

**JIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP
FENOMENA CEK *KHODAM***

SKRIPSI



Oleh:
Nur Azizah
NIM:211104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**JIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP
FENOMENA CEK *KHODAM***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S, Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Nur Azizah

NIM:211104010025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**JIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP
FENOMENA CEK *KHODAM***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S, Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nur Azizah

NIM:211104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Hj. Ibanah Suhrowardiyah S M, S.Th.I., M.A.
NIP. 198006232023212018

JIN DALAM TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP FENOMENA CEK *KHODAM*

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 03 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
NIP.198408062019031004


Anggi Trivina Palupi, M.Pd
NIP.199205192022032005

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A

2. Hj. Ibanah Suhrowardiyah S M, S.Th.I., M.A.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

(QS. al-Fatihah ayat 1:5)



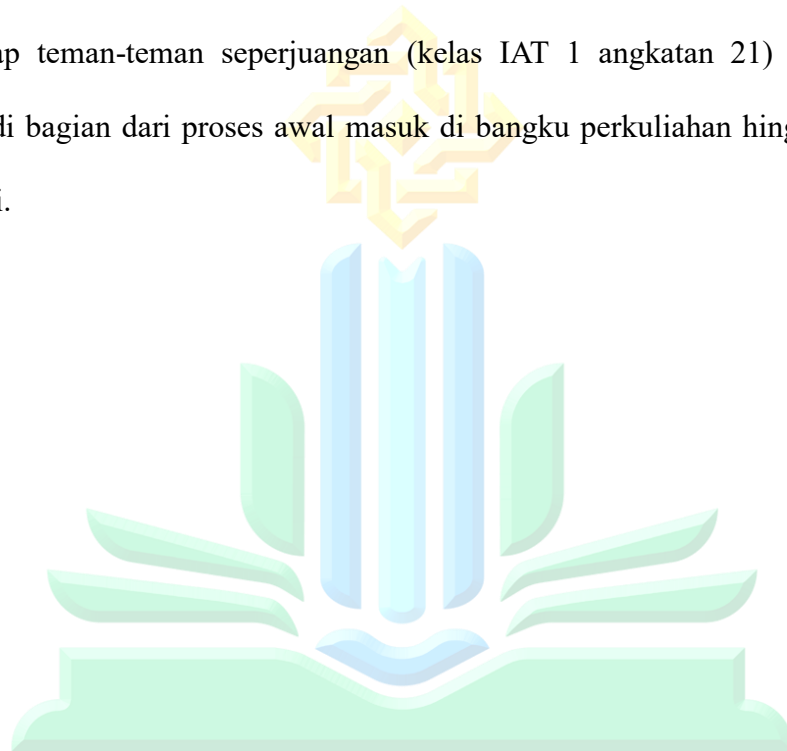
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga atas limpahan nikmat yang telah Allah Swt berikan. Sehingga penulis mempersembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang sangat berkontribusi untuk menyelesaikan penulisan ini. Dengan demikian, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Ibu Sariyani yang telah memberi semangat, do'a, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan penuh dalam setiap proses di masa depan yang cerah.
2. Keluarga besar bani Mujahru yang selalu memberikan support system dan kasih sayang penuh dengan ketulusan.
3. Seluruh masyaikh dan guru-guru di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bengkak yang telah mentransfer ilmunya dan mendidik dengan tulus dari sekolah TK sampai Madrasah Aliyah. Sehingga mengantarkan penulis untuk bisa sekolah dibangku perkuliahan. Bagi penulis, beliau semua merupakan sosok pendidik yang sabar dan telaten dalam membimbing. Semoga segala ilmu yang telah disampaikan dapat menjadi ilmu yang barokah dan manfaat bagi nusa, bangsa, agama, dan khususnya saya pribadi.
4. Seluruh dosen di UIN KHAS Jember yang telah mentransfer ilmunya dengan tulus serta sabar kepada penulis selama menimba ilmu khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora baik ilmu dibidang akademik maupun non akademik. Bagi penulis, beliau semua merupakan pendidik yang sangat luar biasa ilmunya. Sehingga apa yang disampaikan dapat memberikan banyak manfaat serta motivasi diri dalam hal kebaikan ataupun intelektual.

5. Keluarga baru di Jember, baik teman-teman di pondok pesantren Darul Arifin 2 Jember, keluarga besar di Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswi al-Sholihah Jember, dan teman-teman alumni MIFUL (IMAMU) menjadi tempat berpulang selama berada di Jember. Serta menemani penulis dari berbagai segi apapun dan senantiasa saling memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap teman-teman seperjuangan (kelas IAT 1 angkatan 21) yang telah menjadi bagian dari proses awal masuk di bangku perkuliahan hingga sampai saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan berupa taufiq, hidayah serta inayahNya sehingga skripsi yang berjudul “Jin dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Fenomena Cek *Khodam*” dapat terselesaikan dengan baik dan dengan segala kemudahannya. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia yang paling mulia yakni Nabi Muhammad Saw. Karena telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *al-Dīn al-Islām*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran dapat diharapkan sebagai penyempurna skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku ketua jurusan studi islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Abdullah Dardum, M. Th.I. selaku koordinator Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

5. Hj. Ibanah Suhrowadiyah Shiam Mubarakah, S. Th.I., M.A, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan tuntas.
6. Kepada Tim Penguji, Ketua Sidang, beserta anggota sidang yang telah memberikan bimbingan, koreksi dan saran terhadap peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian skripsi ini melalui motivasi, do'a dan bimbingan. Akhir ungkapan dari peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya, *amīn yā rabbal 'alamin*.

Jember, 16 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

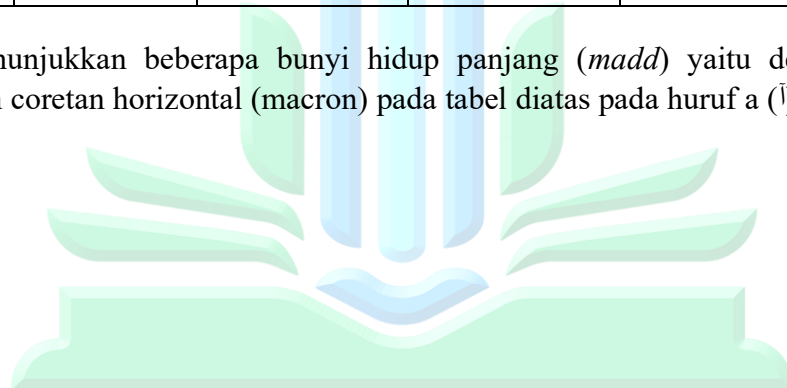
PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)

غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan beberapa bunyi hidup panjang (*madd*) yaitu dengan cara menuliskan coretan horizontal (macron) pada tabel diatas pada huruf a (آ), i (إي) dan u (أو)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nur Azizah, 2025: Jin dalam Tafsir al-Misbah: Analisis Terhadap Fenomena Cek *Khodam*

Kata kunci: Jin, Tafsir Al-Misbah, Cek *Khodam*

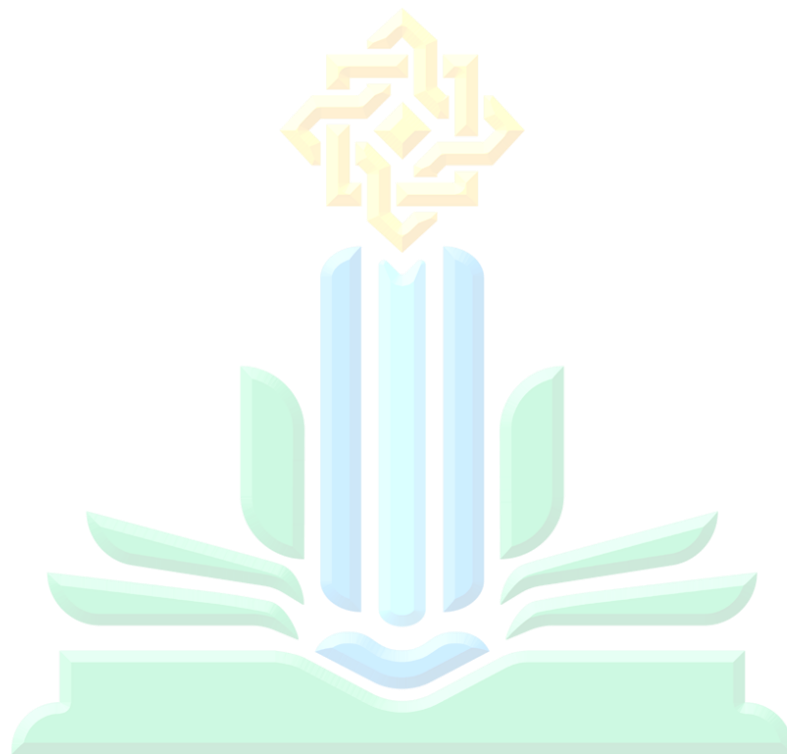
Allah Swt menciptakan jin dari api. Jin juga memiliki kehidupan dan memilih untuk beriman atau tidak sama seperti manusia. Di dalam al-Qur'an juga menyebutkan bahwa antara jin dan manusia memiliki interaksi atau komunikasi dengan melihat asbabun nuzul ayat yang berkenaan dengan hal tersebut. Berbeda dengan fenomena saat ini yang viral di media sosial pada aplikasi Tiktok. Tayangan live yang akan menunjukkan kita memiliki khodam atau tidak. Fenomena ini menjadi kekhawatiran publik, karena dapat merusak praktik dalam agama islam dan budaya. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena ini dapat menginspirasi penulis untuk meneliti eksistensi jin dalam tafsir al-Misbah. Kemudian menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap fenomena cek *khodam*.

Sesuai dengan konteks penelitian, penulis memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Adapun fokus utamanya adalah: 1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang jin dalam tafsir al-Misbah, 2. Bagaimana penerapan ayat tentang jin dalam tafsir al-Misbah terhadap fenomena cek *khodam*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Langkah-langkahnya melalui penelusuran terhadap kitab dan beberapa referensi dari buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini serta bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang jin. Setelah itu, dilakukan analisa secara kritis terhadap fenomena cek *khodam*.

Hasil dari penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa jin menurut M. Quraish Shihab merupakan makhluk halus yang tersembunyi dan dianggap berakal, namun dibebani taklif atau tanggung jawab atas perbuatannya. Allah Swt memberi peringatan atau larangan bagi manusia yang berinteraksi dengan jin. Sesuai dengan QS. al-Jin ayat 6, QS. al-An'am ayat 112 dan 128 menjelaskan bahwa bisikan jin (setan) adalah rayuan yang menyesatkan. Kemudian seseorang yang memiliki interaksi dan memperlak jin adalah hal yang dilarang. Karena melihat bahwa dalam mendatangkan *khodam* harus melakukan ritual-ritual tertentu seperti sesajen atau adanya serah-terima yang menguntungkan bagi keduanya. Istilah *khodam* dan qarin sangat berbeda, telah dijelaskan pada QS. Fushshilat ayat 25 bahwa manusia pasti memiliki Jin Qarin yang menyertainya semenjak lahir hingga meninggal. Sedangkan *khodam* adalah makhluk dari golongan jin yang berupa siluman (berbentuk hewan). Viralnya cek *khodam* di media sosial merupakan sesuatu fenomena yang tidak bisa divalidasi kebenarannya bahwa seseorang memiliki khodam atau tidak. Pandangan M. Quraish Shihab dengan teori agenda setting memiliki maksud yang sejalan bahwa

cek *khodam* memberikan dampak negatif yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Praktik ini dilarang karena berdampak buruk dan menyesatkan bagi seseorang baik dari perspektif agama maupun perspektif budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
B. Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Analisis Data	23
E. Keabsahan Data.....	24

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	26
A. Biografi dan Sekilas Tentang Tafsir al-Misbah.....	26
B. Ayat-ayat Tentang Jin dalam Tafsir Al-Misbah.....	32
C. Penerapan Ayat-ayat Tentang Jin Terhadap Fenomena Cek <i>Khodam</i>	54
D. Analisis Teori Agenda Setting Terhadap Fenomena Cek <i>Khodam</i>	60
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	74
BOIDATA PENULIS.....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

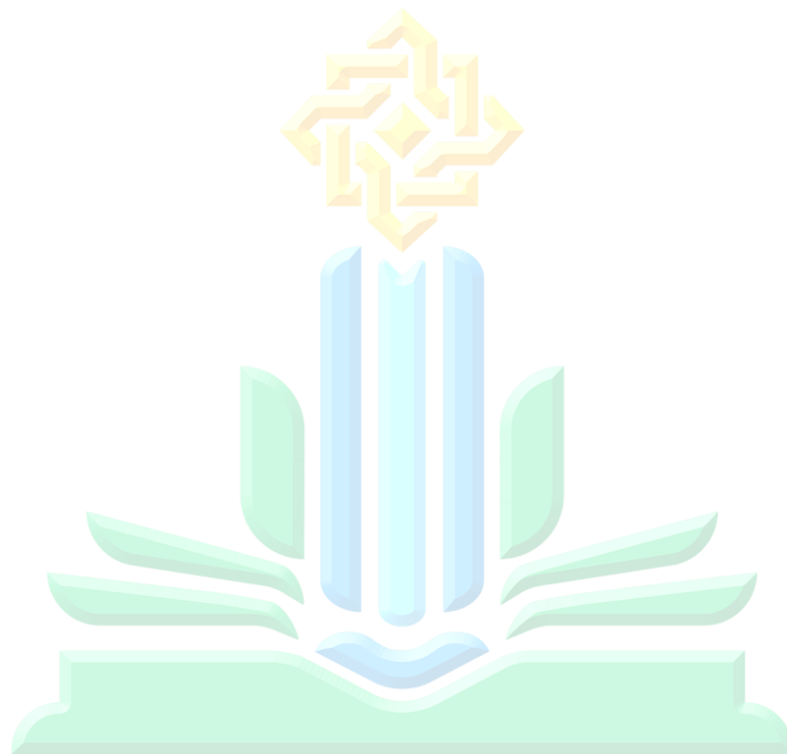
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	15
--------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tampilan green screen backgrounds cek khodam.....	60
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt berupa mukjizat yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad penutup Nabi dan Rasul melalui perantara Malaikat Jibril as, tertulis dalam mushaf secara mutawatir. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang diawali al-Fatihah ditutup dengan surah al-Nas.¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memberikan petunjuk tentang ibadah dan etika. Meskipun demikian, ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi dan seisinya juga disebutkan di dalam al-Qur'an makhluk ghaib juga merupakan ciptaan Allah Swt dan tambahan dari makhluk-makhluk yang terlihat. Termasuk di dalamnya adalah setan, iblis, malaikat, dan jin yang masing-masing memiliki sifat atau awal unsur yang unik.²

Jin merupakan makhluk ghaib yang memiliki entitas tidak dapat dilihat oleh manusia tetapi diyakini keberadaannya. Disebutkan dalam al-Qur'an pada surah al-Hijr ayat 27 yang menyatakan bahwa jin diciptakan dari nyala api yang memiliki kemampuan berbeda dari manusia. Meskipun memiliki perbedaan jin juga memiliki kehidupan seperti manusia termasuk berkeluarga, beragama, dan memilih antara kebenaran dan kesesatan. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah Jin yang menggambarkan tentang kehidupan jin yang mendengar al-Qur'an dan peringatan kepada manusia. Oleh karena itu, jin tidak hanya dianggap

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm 4.

² Alya Mardatillah. B, Eva Dewi, and Khairil Anwar, "Ayat-Ayat Kauniah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 3, no. 1 (December 25, 2024), <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511> hlm 23

sebagai makhluk ghaib yang menakutkan atau pengganggu, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk.

Allah Swt menciptakan jin lebih dahulu daripada manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Hijr 27 sampai 28. Artinya sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api, dan (Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk". Dua ayat ini menjelaskan tentang 2 makhluk yang Allah Swt ciptakan berbeda. Karena jin diciptakan dari api, memiliki kemampuan untuk bergerak cepat dan tidak ada batasan fisik seperti manusia. sementara manusia diciptakan dari tanah yang memiliki akal dan kemampuan untuk berpikir serta bertindak sesuai dengan pilihannya. Di dalam al-Qur'an juga sering kali menyebutkan kata الْجِنَّ وَالْإِنْسَ saling bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah makhluk yang memiliki peran dan diberi *taklif* (beban tanggung jawab syariat) oleh Allah Swt. Jadi, mereka sama-sama memiliki bebas dalam berkehendak dan mempertanggung jawabkan atas perilakunya kepada Allah Swt kelak di akhirat.³

Pada surah al-Jin ayat pertama menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak bisa melihat jin dan menjelaskan bahwa golongan jin mendengarkan bacaan al-Qur'an dan mengakui keagungan wahyu tersebut dari Nabi Muhammad saw melalui wahyu yang diberikan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang makhluk ghaib, dapat dilihat apabila Allah Swt

³ Ani Nur Afidah. Okultisme dalam al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir al-Munir. *Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Volume 7 Nomor 1 Juni 2024, hlm 64

berkehendak. Kemudian pada akhir surah Jin menjelaskan bahwa ilmu ghaib adalah milik Allah Swt semata. Antara manusia dan jin tidak memiliki akses pengetahuan kecuali wahyu dan petunjuk-Nya. Sesuai dengan firman-Nya dalam Q.S al-an-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang ghaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.”⁴

Keberadaan jin menjadi perbincangan publik yaitu munculnya praktik yang dikenal dengan “cek *khodam*”⁵ dan menjadi pembahasan yang menarik dalam penelitian ini. Praktik ini sering kali melibatkan keyakinan akan adanya makhluk ghaib (jin) yang dapat membantu atau memberikan petunjuk kepada individu. Melalui media sosial fenomena cek *khodam* menjadi viral di berbagai aplikasi tiktok dan situs online lainnya. Guna untuk “mengecek” seseorang terdapat *khodam* atau tidak di dalam tubuhnya. Viralnya cek *khodam* sangat pesat berawal dari akun @cekkhodamgratisyuk yang semula hanya menawarkan jasa cek *khodam* saat *live streaming* di tiktok. Kemudian bertambah viral di instagram, aplikasi X (twitter) dan beberapa web yang bisa diakses untuk memunculkan nama *khodam* seseorang.

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an Dan terjemahannya*” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 572

⁵ Cek *khodam* adalah suatu fenomena tentang seseorang yang bisa mengecek orang lain memiliki *khodam* atau tidak. Fenomena ini muncul di media sosial pada aplikasi TikTok.

Terjadinya fenomena cek *khodam* memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap gen-Z di era globalisasi.⁶ Dampak yang akan terjadi adalah konten yang menyimpang dan masuknya budaya asing yang mudah ditiru oleh gen-Z, seperti mengikuti tren dari budaya asing, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminalitas dan lain-lain. Hal tersebut menjadi banyak perhatian dan kekhawatiran masyarakat yang tidak dapat dihindari namun bisa untuk dicegah. Kekhawatiran masyarakat tentang fenomena ini, karena sering dikaitkan dengan praktik perdukunan dan ritual metafisik yang mencampurkan unsur-unsur agama dan budaya lokal.

Fenomena cek *khodam* terlihat sebagai lelucon saja, tetapi terdapat dampak di dalamnya. Seseorang yang melihat tayangan tersebut akan bergantung serta meyakini bahwa dirinya memiliki *khodam*, menjadi bahan pelampiasan pembuktian kesaktian, dan sekedar hiburan semata. *Khodam* juga berbahaya bagi seseorang yang percaya untuk meminta pertolongan kepada dukun membuat manusia membayar uang dengan nominal lebih besar daripada membayar kepada pihak rumah sakit. Fenomena ini menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap dimensi ghaib dan spiritual yang sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman akidah yang kuat. Ketidaktahuan terhadap batasan antara tauhid dan kemusyrikan membuka peluang bagi penyimpangan akidah.

⁶ Gen-Z merupakan anak usia kelahiran 1997-2012 yang berusia antara 9-24 tahun pada 2021

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab hadir sebagai salah satu tafsir kontemporer yang mencoba menjembatani antara teks dan konteks kekinian. Dengan pendekatan yang moderat dan rasional, M. Quraish Shihab memaparkan penafsiran terhadap ayat-ayat jin secara lugas namun tetap mempertimbangkan aspek spiritual dan psikologis masyarakat modern. Karya ini telah menjadi rujukan luas di kalangan akademisi maupun masyarakat umum dalam memahami kandungan al-Qur'an secara lebih relevan.

Dalam permasalahan jin, M. Quraish Shihab menekankan bahwa keberadaan jin tidak perlu dibesar-besarkan atau dijadikan bahan ketakutan yang berlebihan. Ia menegaskan bahwa jin merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemampuan untuk mengarungi angkasa, tidak memiliki kemampuan mengetahui hal-hal yang ghaib dan kuat melakukan pekerjaan yang berat contohnya kisah jin 'ifrit yang diperintahkan oleh Nabi Sulaiman untuk memindahkan singgasana.⁷ Jin juga tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau mudharat secara independen dan ketergantungan manusia kepada jin merupakan bentuk kekeliruan teologis.

Ulama dan cendekiawan muslim sangat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh praktik-praktik spiritual yang tidak memiliki dasar yang sah dalam Islam. Di sinilah pentingnya kontribusi tafsir modern seperti tafsir al-Misbah yang berupaya menjembatani antara ajaran al-Qur'an dan fenomena kontemporer.

⁷ M. Quraish Shihab. *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an*. Lentera Hati, Februari 2017, hlm 97.

Dalam konteks ini, diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih jernih terhadap eksistensi jin berdasarkan al-Qur'an, serta memberikan kritik terhadap praktik-praktik spiritual seperti cek khodam yang berpotensi menyesatkan umat jika tidak dilandasi oleh ilmu. Dari pemaparan diatas penelitian ini sangat diperlukan untuk dibahas dengan judul **Jin Dalam Tafsir Al-Misbah: Analisis Terhadap Fenomena Cek Khodam.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, agar pembahasannya tidak mengarah ke yang lain dan menjadi terarah. Berikut fokus skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang jin dalam Tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana penerapan ayat tentang jin dalam Tafsir al-Misbah terhadap fenomena cek *khodam*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran M. Quraish Shihab tentang jin dalam Tafsir al-Misbah.
2. Menjelaskan penerapan ayat tentang jin dalam Tafsir al-Misbah terhadap fenomena cek *khodam*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan intelektual dan praktik masyarakat. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih setelah selesai meneliti berupa kegunaan secara praktis atau pun teoritis.

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diberikan adalah dapat berkontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dan memberikan wawasan luas mengenai jin dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi penulis yang diberikan setelah menyelesaikan penelitian. Sedangkan kegunaannya bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian antara lain:

a. Bagi peneliti

Dengan menganalisis pemahaman tentang jin dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Maka akan memberikan banyak pengetahuan penulis dan para pembaca dalam menambah wawasan dibidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang bermanfaat. Sehingga dapat memperdalam khazanah keilmuan islam terkhusus bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang nantinya dapat digunakan sebagai

referensi terhadap penelitian selanjutnya. Sehingga memberikan motivasi kepada pihak akademisi untuk mengutamakan khazanah ilmu islam dengan memahami kandungannya.

c. Bagi pembaca

Skripsi ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai jin dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab guna menjawab pada permasalahan fenomena yang terjadi di media sosial yaitu cek khodam.

E. Definisi istilah

Istilah-istilah penting yang berkaitan dengan judul penelitian dimasukkan dalam definisi istilah. Bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman atas makna yang dimaksudkan dari frasa tersebut. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul Jin dalam tafsir al-Misbah: Analisis Terhadap Fenomena Cek Khodam sebagai berikut:

1. Jin

Kata jin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk halus yang diciptakan dari api.⁸ Jin adalah makhluk ghaib yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan manusia namun hakikatnya ia ada. M. Quraish Shihab menjelaskan tentang makna jin secara harfiah yaitu sesuatu yang tersembunyi. Makna tersebut menunjukkan bahwa jin adalah makhluk halus

⁸ “Arti Kata Jin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 6, 2025, <https://kbbi.web.id/jin>.

(yang dianggap berakal).⁹ Sedangkan menurut istilah jin adalah jenis ruh yang berakal, memiliki kemauan dan diberikan beban (taklif) sama seperti manusia. Hal ini menunjukkan bahwa jin pada hakikatnya ia ada namun tidak kasat mata.



2. Tafsir al-Misbah

Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya mufasssir kontemporer Indonesia yaitu M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Adapun metode yang digunakan dalam tafsir ini yaitu metode *tahlili*. Pendekatan penafsiran ini digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, serta menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya. Untuk memungkinkan mufasssir dapat menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna, susunan kalimat, persesuaian asbab al-Nuzul dan yang berkenaan dengan ayat yang akan ditafsirkan.¹⁰ Sedangkan corak tafsir ini adalah *adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang mengaitkan dengan kondisi masyarakat sehingga mempermudah pembaca dalam menerima penyampaian isi dan makna al-Qur'an.¹¹

3. Cek Khodam

J E M B E R

Cek *khodam* adalah praktik yang dilakukan sebagian orang dalam mengetahui atau mengakses keberadaan *khodam*. *Khodam* berasal dari

⁹ M. Quraish Shihab, "*Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an*". Lentera Hati. Februari 2017. hal-17

¹⁰ rindufidati, "Metodologi Tafsir (tahlili,ijmali,maudhu'i,muqorrin)," *catatanpojok* (blog), April 17, 2015, <https://rindufidati.wordpress.com/2015/04/17/metodologi-tafsir-tahliliijmalimaudhuimuqorrin/>.

¹¹ "Corak Adabi Ijtima i - Hasil Pencarian Yahoo," accessed February 25, 2025, <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US714G0&p=corak+adabi+ijtima%27i>.

Bahasa Arab dengan asal kata *khodama*, *yakhdumu*, *khodman*, yang bermakna pembantu atau pelayan. Dalam konteks spiritual, *khodam* dianggap sebagai entitas supranatural yang memiliki fungsi sebagai pelindung, pembantu, dan penjaga bagi seseorang. Istilah *khodam* di sebut juga dengan *perewangan* yaitu makhluk ghaib yang bisa dijadikan sebagai pendamping manusia atau dijadikan sebagai ritual tertentu.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan supaya penelitian ini terstruktur dan teratur. Pembahasan ini tersusun dari beberapa bab yang memiliki sub-bab di dalamnya. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan kerangka penulisan secara sistematis.

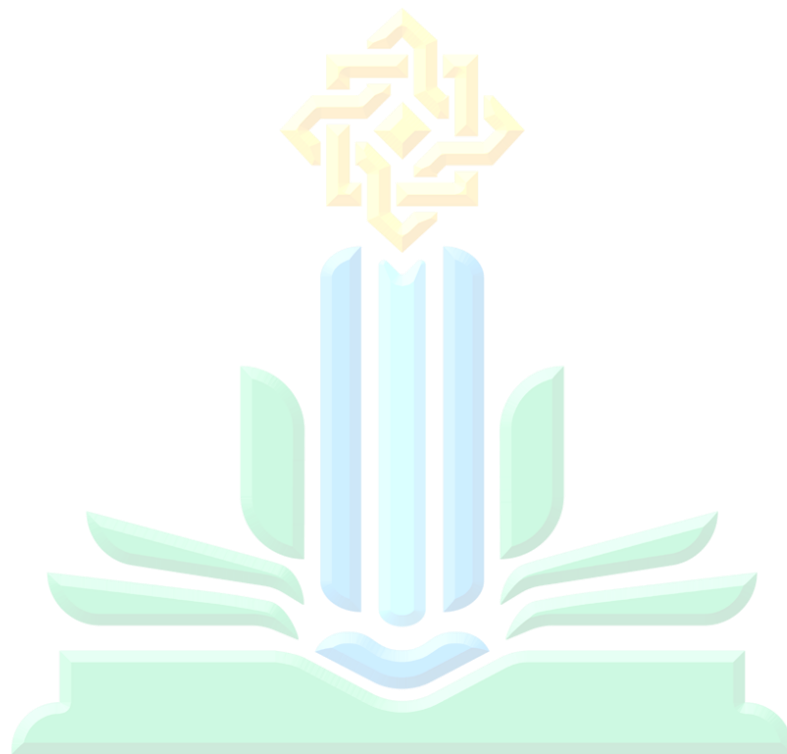
Bab II berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori dari proses penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan, jenis penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data dalam pembahasan penelitian.

¹² Perewangan merupakan suatu kepercayaan kejawaen yang telah dianut masyarakat suku jawa atau bangsa lain yang menetap di pulau jawa.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil yang telah dipaparkan penulis mengenai penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya perbandingan penelitian sebelumnya dengan peneliti selanjutnya. Dalam penelitian terdahulu yang akan diambil harus sesuai atau relevan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Jurnal Ahmad Farhan tahun 2015 dengan judul, “**Menelusuri Jin Dalam Al-Qur’an**”.¹³ Fokusnya pada pemaknaan jin dalam al-Qur’an dengan mengutip beberapa pernyataan para mufassir dan jenis penelitiannya menggunakan *library research*. Bahwa jin yang dimaksud adalah ciptaan Allah Swt dari api neraka wujudnya tidak tampak. Terdapat 2 macam jin yaitu jin mukmin dan jin kafir yang sering disebut dengan iblis. Dalam hal ini penulis juga sama-sama membahas tentang jin dengan jenis penelitian *library research*. Perbedaan Ahmad Farhan meneliti jin secara umum tanpa mengaitkan dengan fenomena terkini. Skripsi ini menjelaskan jin perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah untuk menganalisis fenomena cek *khodam*.
2. Skripsi Mohamad Dliyauddin tahun 2021 dengan judul, “**Jin Dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi**”.¹⁴ Membahas terkait asal usul jin bahwa Mutawalli Asy-Sya’rawi menyatakan

¹³ Ahmad Farhan, “Menelusuri Jin Dalam Al-Qur’an”. *Jurnal pemikiran keislaman dan tafsir hadis*. Vol 4, No 2 (2015).

¹⁴ Mohamad Dliyauddin, “Jin Dalam Perspektif Al-Qur’an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi.” *Skripsi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta*. 2021

substansial jin diciptakan dari api yang panas. Hakikat jin juga berasal dari iblis yaitu makhluk *Ghaibiyah*. Keberadaannya juga tersebar tapi tidak tampak meskipun dilihat dengan alat bantu seperti mikroba (bakteri/makhluk kecil). Dijelaskan pula pada surah Jin, bahwa alam mereka seperti halnya manusia memiliki kekuasaan dan kepandaian. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*.

Persamaan dengan skripsi ini yakni sama-sama membahas tentang jin. Perbedaananya, Mohamad Dliyauddin menggunakan perspektif Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sedangkan penulis merujuk pada tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab. Kemudian dianalisis terhadap fenomena cek *khodam* yang terjadi saat ini.

3. Jurnal Genik Puji Yuhand tahun 2020 dengan judul **“Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis”**.¹⁵ Dalam Skripsi ini membahas tentang bagaimana komunikasi paranormal dengan makhluk ghaib untuk mengatasi manusia dalam penyembuhan penyakit dan mendeteksi penyakit medis atau non medis.

Persamaan dalam penelitian ini membahas terkait *khodam* dengan menggunakan metode *Library Research*. Letak perbedaananya Genik Puji Yuhanda membahas dari segi komunikasi yang dijadikan praktik supranatural *khodam* dalam proses penyembuhan. Sedangkan skripsi ini membahas

¹⁵ Genik Puji Yuhanda, “Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Non Medis.” *Jurnal KOMVERSAL* 2, no. 1 (February 6, 2020): 1–13, <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i1.388>.

penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat tentang makhluk ghaib dengan menganalisis fenomena cek *khodam*.

4. Skripsi Abdur Rahim tahun 2021 dengan judul **“Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga Atas Perewangan”**.¹⁶ Fokusnya terhadap praktik spiritual padepokan tapak 9 yang mempercayai adanya *perewangan*. Bahwa *perewangan* atau *khodam* dapat membantu, menjaga, melindungi, dan mampu menyembuhkan penyakit. Pesilat Padepokan Tapak 9 tetap dianjurkan untuk menekuni ilmu spiritual supaya lebih giat dalam beribadah, berdzikir, dan rendah hati. Hanya saja perewangan digunakan untuk meminta perlindungan dan membantu proses pengobatan.

Persamaan dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang *khodam*. Perbedaananya Abdur Rahim meneliti pada pesilat padepokan tapak 9 Sunan Kalijaga atas Perewangan dan menggunakan jenis penelitian lapangan. Sedangkan pada penulisan peneliti menggunakan *library research* dengan merujuk penafsiran Quraish Shihab yang akan dikaitkan dengan fenomena cek *khodam* saat ini.

5. Jurnal Deni Miharja dan Ahmad Saepudin tahun 2017, **“Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta)”**.¹⁷ Jurnal ini membahas

¹⁶ Abdur Rahim, “Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga Atas Perewangan”. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*. Tahun 2021.”

¹⁷ Deni Miharja and Ahmad Saepudin, “Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih: (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih Di Masyarakat Desa

terkait sejarah dan kebudayaan macan putih. Masyarakat desa tersebut memiliki kepercayaan seni budaya pada tataran Sunda yang biasa disebut *paleredan*. Suatu simbol yang menjadi ciri-ciri antara suatu kebudayaan dengan kepercayaan dan kebatinan yang sudah matang konsep tauhidnya. Budaya ini mencakup unsur-unsur animisme, dinamisme dan monoteisme. Sehingga menciptakan sinkretisme antara budaya dan praktik keagamaan Islam. Hal ini terletak pada pembacaan lafadz Asmaul Husna bersamaan dengan menyiapkan sesaji seperti daging mentah, telur, kopi, dan rokok memanggil roh.

Persamaan skripsi ini sama-sama membahas tentang *khodam* yang dijadikan sebagai nilai-nilai spiritual. Sedangkan perbedaannya, Deni Miharja dan Ahmad Saepudin meneliti kebudayaan macan putih di masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta. Sedangkan skripsi ini membahas penafsiran Quraish Shihab yang dikaitkan dengan fenomena cek *khodam* yang viral di media sosial.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No..	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Farhan	Menelusuri jin dalam al-Qur'an	Sama-sama membahas tentang jin	Menjelaskan jin dalam al-Qur'an secara umum. Sedangkan peneliti memfokuskan jin dalam tafsir al-Misbah untuk menganalisis

Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta).” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (October 20, 2017): 166–84.

				pada fenomena cek <i>khodam</i>
2.	Mohamad Dliyauddin	Jin Dalam Perspektif al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi	Sama-sama membahas tentang jin	Membahas tentang Jin perspektif al-Qur'an dibatasi pada tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sedangkan skripsi ini fokus pada jin dalam Tafsir al-Misbah
3.	Genik Puji Yuhanda	Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis	Sama-sama Membahas mengenai <i>khodam</i>	Jurnal ini mengkaji khodam sebagai komunikasi transendental praktisi supranatural untuk perantara penyembuhan. Sedangkan peneliti menganalisis fenomena cek <i>khodam</i> dalam tafsir al-Misbah
4.	Abdur Rahim, 2021	Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga Atas Perewangan	Membahas terkait <i>Khodam</i> atau disebut dengan perewangan	Skripsi Abdur Rahim fokus pada Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga. Sedangkan skripsi ini menganalisis fenomena cek <i>khodam</i> dalam tafsir al-Misbah.
5.	Deni Miharja dan Ahmad Saepudin	Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih (Studi Deskriptif	Membahas tentang kepercayaan manusia untuk	Jurnal ini fokus terhadap kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat

		Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta)	mendatangkan <i>khodam</i>	Warungkandang Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta. Sedangkan skripsi ini menganalisis fenomena cek <i>khodam</i> dalam tafsir al-Misbah
--	--	---	----------------------------	---

B. Kerangka Teori

Sub bab ini, merupakan gambaran umum atau perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian oleh para ilmuwan. Kerangka teori bertujuan supaya penelitian yang dilakukan memiliki tujuan serta topik yang jelas dan memiliki batasan sesuai dengan topik yang dibahas.

1. Agenda Setting

Agenda setting adalah salah satu teori penting komunikasi dan media massa yang memainkan peran krusial dalam menentukan beberapa isu yang perlu diperhatikan oleh publik. Teori ini dikemukakan oleh dua tokoh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw yang melakukan studi penelitian selama 4 tahun penelitian yakni pada tahun 1968-1972. Buku pertama yang dipublikasikan oleh Maxwell dan Donald berjudul “The Agenda Setting Function of the Mass Media”. Teori ini sudah diperkenalkan ketika terjadinya kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1968.¹⁸

¹⁸ Fiska, “Teori Agenda Setting: Definisi, Prinsip Dasar, dan Contoh Kasusnya,” accessed December 6, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-agenda-setting/>.

Gagasan agenda setting memberikan pemahaman tentang proses penentuan dan penyusunan agenda/peristiwa/kegiatan. Menurut kedua tokoh teori ini, “Media massa memiliki kemampuan untuk menggiring informasi atau berita ke ranah publik”. Pemahaman ini menjelaskan bahwa pemikiran masyarakat dapat dipengaruhi atau terkontaminasi oleh sebuah informasi yang tersebar di media massa. Teori ini menurut McCombs & Shaw adalah *“mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to public agenda”* yaitu menekankan pada media yang secara sadar mempengaruhi publik dengan penyebaran informasi atau berita yang ditampilkan oleh media dan memiliki tujuan tertentu.¹⁹

Media bukan untuk mempengaruhi pikiran masyarakat terhadap informasi. Akan tetapi, apa saja ide atau nilai yang mereka miliki untuk menanggapi isu apa yang harus dipikirkan dalam suatu peristiwa yang terjadi. Masyarakat lebih cenderung bahwa semua yang disampaikan oleh media massa merupakan suatu hal yang layak menjadi perbincangan bersama dalam cakupan publik. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk mengutarakan hasil pemahaman intelektualnya dalam mengutarakan solusi terhadap isu di media sosial.

Stephen W. Littlejohn (1992), menjelaskan cara beroperasi dalam menggunakan agenda setting sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Site Default, “Teori Agenda Setting dalam Komunikasi (Agenda Setting Theory),” PakarKomunikasi.com, April 22, 2017, <https://pakarkomunikasi.com/teori-agenda-setting>.

²⁰ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2007. hal-197-198

- a. Agenda media: Menentukan topik berita yang penting ditentukan oleh media berita itu sendiri. Media adalah suatu proses dalam memunculkan masalah yang mudah dan tersebar secara cepat.
- b. Publik agenda setting: pada bagian ini mampu mempengaruhi atau berinteraksi dengan publik dalam penggiringan opini dari konten media massa. Sering kali pada agenda publik dapat memunculkan pertanyaan seberapa besar kekuatan media mempengaruhi publik dan bagaimana publik melakukannya.
- c. Policy agenda setting: Pada tahap krusial dalam menjalankan suatu siklus kebijakan publik. Ini biasanya membutuhkan perhatian dan solusi dari pemerintah terkait identifikasi dan prioritas.

Berdasarkan hal tersebut untuk memahami teori ini, ada dua asumsi mendasar yang harus dipenuhi. Pertama adalah bahwa media melakukan lebih dari sekadar menyampaikan berita kepada publik; media adalah alat untuk menyaring dan mempengaruhi apa yang kita lihat. Asumsi kedua adalah bahwa publik lebih cenderung melihat sebuah isu sebagai sesuatu yang penting jika isu tersebut mendapat banyak perhatian. Tujuan-tujuan yang dapat dicapai oleh media massa yaitu:²¹

- a. Apa yang harus dipikirkan publik.
- b. Penentuan fakta yang harus dipercayai masyarakat.
- c. Penentuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

²¹ Erwan Efendi, DKK. *Teori Agenda Setting*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, hlm 1717

d. Penentuan perhatian terhadap suatu masalah.

2. Kelebihan dan kekurangan Teori Agenda Setting

Teori agenda setting memiliki kelebihan yaitu *Petama*, khalayak bukan sekedar menyoroti tentang isu-isu melalui media massa. Tetapi khalayak juga belajar sejauhmana pentingnya isu yang ditayangkan oleh media massa. *Kedua*, dampak media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif di antara individu-individu. Adapun kekurangan pada teori ini yaitu *Pertama*, berita yang ditayangkan tidak menjadi topik utama di semua media massa hanya saja media menjadikannya *headline*. *Kedua*, mayoritas berita yang ditayangkan hanya menguntungkan pada pemilik modal saja. *Ketiga*, memiliki peran bagaikan pengadilan. Karena teori ini menganggap informasi yang diberitakan adalah suatu kebenaran padahal belum tentu benar.²²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²² Elfi Yanti Ritonga, Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Simbolika*, Vol. 4 (1) April (2018), hlm 39-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²³ Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang asli atau sebagaimana adanya, tidak mengubah bentuk simbol-simbol dan bilangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Jin dalam Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab: Analisis Terhadap Fenomena Cek Khodam. Sedangkan jenis penelitian menggunakan kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan seperti buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

B. Sumber Data

Sumber data berisi tentang data-data yang telah dikumpulkan dan dapat memberikan suatu pemahaman tentang masalah yang menjadi topik penelitian.

Sumber data dibagi menjadi dua bagian:

1. Data primer

Sumber data primer menjadi sumber rujukan pertama yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang berkaitan erat dengan ayat-ayat yang membahas tentang jin.

²³ Sugiyono. “Memahami Penelitian kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian.” (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 1

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan referensi kedua bagi peneliti. Dalam menemukan data serta informasi yang diperlukan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder ini sebagai penguat informasi sumber primer. Peneliti menggunakan beberapa literatur yaitu buku, jurnal, artikel, media sosial yang membahas tentang jin. Serta beberapa karya M. Quraish Shihab yang membahas tentang jin salah satunya buku “Seri makhluk ghaib: jin dalam al-Qur’an.” Guna sebagai pendukung untuk menyelesaikan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan beberapa data yang membahas tentang jin perspektif M. Quraish Shihab. Teknik ini juga disebut studi pustaka, yakni mencari data dari beberapa literatur berupa buku, kitab tafsir, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan.

²⁴ Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik yaitu penjelasan sutau tema yang terdapat dalam al-Qur’an sesuai dengan tujuan dan maksud al-Qur’an itu sendiri. Tema tersebut berupa persoalan kehidupan, pemikiran, sosial, alam, dan sebagainya yang terkandung dalam al-Qur’an.²⁵ Berikut langkah-langkah metode tematik Abdul Hayy Al-Farmawi:

1. Menetapkan tema atau masalah yang akan dibahas secara tematik.

²⁴ “Jenis Teknik Pengumpulan Data Beserta Pengertian Dan Contohnya,” accessed October 26, 2024, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202830/jenis-teknik-pengumpulan-data-beserta-pengertian-dan-contohnya>.

²⁵ Uun Yusufa. *Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta*. Akademia Pustaka, Tulungagung 2020, hlm 21

2. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sama dengan topik pembahasan.
3. Mengkaji ayat secara berurutan menurut kronologi waktu turunnya dengan memperhatikan *Asbab al-Nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat al-Qur'an pada masing-masing surah.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, dan sempurna.
6. Menyempurnakan pembahasan dengan mencantumkan beberapa hadits, riwayat sahabat, atau beberapa sumber yang relevan apabila diperlukan supaya pembahasan semakin jelas.
7. Mengkaji ayat secara tematis dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat yang mengandung makna serupa mengkompromikan makna 'am dan *khash*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*.²⁶

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah data terkumpul semua. Proses ini penulis menggunakan analisis secara deskriptif dan analisis konten atau analisis isi. Pada analisis isi adalah suatu penelitian yang membahas lebih dalam terkait isi pada informasi yang tertulis atau dipublikasikan oleh media massa.²⁷ Sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Nasution melakukan analisis

²⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi/ Penerjemah: Suryan A. Jamrah. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar Abd. al-Hayy al-Farmawi*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 1994). 45-46

²⁷ A. M. Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik*. Penelitian Kualitatif, hlm 2

data merupakan proses yang sulit. Karena memerlukan kerja keras yakni daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

Berikut langkah-langkah dalam analisis data melalui model Miles and Huberman:²⁸

1. Reduksi Data (*data reduction*), ini merupakan langkah pertama yaitu mengutip semua ayat tentang jin dalam tafsir al-Misbah dan mengumpulkan literatur yang membahas tentang jin serta beberapa literatur yang membahas fenomena cek *khodam*.
2. Penyajian Data (*data display*), pada langkah ini yakni menampilkan data yang sudah melalui proses reduksi. Kemudian akan di display guna memberikan pemahaman pembaca dalam sudut pandang tafsir dan solusi melalui teori agenda setting.
3. Kesimpulan (*conclusion*), setelah melalui proses di atas, selanjutnya data dilakukan dengan memberikan kesimpulan dari pembahsan yang telah diteliti.

E. Keabsahan Data

Pada bagian uji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

²⁸ Sugiyono. “Memahami Penelitian kualitatif.....hlm 91-99

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber data primer dan sekunder yang telah disimpan pada zotero.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk validasi data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik berbeda. Berdasarkan hal tersebut bertujuan untuk mengecek keakuratan data.

3. Triangulasi

Menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi dalam waktu atau situasi berbeda.²⁹



²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Oktober 2022. hlm 274.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang jin dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an menggunakan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini merupakan kategori tafsir kontemporer yang membahas sebuah isu sosial masyarakat termasuk fenomena-fenomena yang terjadi pada zaman modern ini. Pertama, menyusun pembahasan tentang jin serta menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Kedua, penulis mengkaji dari perspektif tafsir al-Misbah pada ayat-ayat yang telah disusun penjelasan pertama.

A. Biografi dan Sekilas Tentang Tafsir al-Misbah

Salah satu mufassir dari Indonesia yang telah menerbitkan kitab tafsir yaitu Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. Selama ratusan tahun, nenek moyang keluarga ayahnya disebut sebagai marga Shihab. Dua akademisi paling penting yang menggunakan nama keluarga ini adalah Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (wafat 946 H) dan cucunya, Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (wafat 1036 H). M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan (kampung halaman ibunya). Orang tua Quraish Shihab yakni Prof. Abdurrahman Shihab dan ibu Asma Aburisyi. Ia juga merupakan putra keempat dari 12 bersaudara.³⁰

Kecintaan M. Quraish Shihab pada ilmu al-Qur'an merupakan hasil didikan dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama di majelis ilmu. Dilihat dari segi keilmuan ayahnya juga merupakan seorang juru

³⁰ Afrizal Nur. M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1, Januari 2021, hlm 22

dakwah serta menjadi tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman kemudian hijrah ke Jakarta. Bahkan ayahnya, Prof. Abdurrahman merupakan ahli tafsir, ilmuwan, dan rektor di dua perguruan tinggi islam di Makassar yaitu IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Prof. Abdurrahman dalam mendidik M. Quraish Shihab memiliki pola berpikir yang modern dan progresif, berikut konsepnya:³¹

“*Aba* mengajarkan anak-anaknya dan sesama keturunan Arab untuk menyatu dengan Indonesia karena itu, secara umum keluarga Shihab atau Shahab tidak mengenakan peci putih khas orang Arab, melainkan peci hitam, khas Indonesia. Mengenakan celana bukan jubah bahkan berdasi dan berjas ke pesta.”

Perjalanan pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dan menyelesaikan di SD Lampobattang Makassar dan lulus di usia 11 tahun. Kemudian melanjutkan SMP sekaligus melanjutkan Pendidikan Tingkat menengah di Malang sambil *nyantri* di Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah, Malang, Jawa Timur hampir sekitar 2 tahun. M. Quraish Shihab juga mendapat bimbingan langsung dari pakar hadits yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih selaku pimpinan pesantren. Ia mendalami bidang studi favoritnya yakni *‘Ulum al-Qur’an* di Universitas al-Azhar, Mesir. Awal mula berangkat untuk menempuh pendidikan di Kairo pada tahun 1958. Kemudian meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar pada tahun 1967. Ia melanjutkan pendidikannya di tingkat Magister pada tahun 1969 untuk spesialis bidang tafsir dengan Judul tesis *Al-I’jaz at-Tasyri’I li al-Qur’an al-Karim*. Kemudian

³¹ Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab* (Lentera Hati Group, 2015). hal-7

melanjutkan jenjang doktornya tahun 1980. Di Indonesia pun M. Quraish Shihab sudah aktif di berbagai media dakwah dan mendapatkan jabatan, seperti menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1992, ketua anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, dan lain-lain.³² Diluar kesibukannya beliau juga mendapatkan sebuah amanah pada pemerintahan orde baru di tahun 1998 yaitu diangkat sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto. Selanjutnya pada tanggal 17 Februari 1999 beliau juga mendapatkan amanah sebagai duta Besar Indonesia mesir.³³

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu buku yang berkali-kali dicetak ulang dan kini menjadi buku yang *best seller* (terlaris). Buku ini merupakan karyanya sastra yang monumental, ketebalan bukunya mencapai 10.000 halaman terbagi 15 Volume. Sebanyak 14 jilid diterbitkan dalam waktu sekitar 3 tahun. Pada saat itu, M. Quraish Shihab menjabat Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti. M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi dilihat dari kemampuan dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern menjadikannya terkenal dan unggul daripada pakar yang lain.

Tafsir al-Misbah ini merupakan karyanya yang ditulis sejak di Kairo pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 Juni 1999 M.

³² "Profil," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), accessed February 28, 2025, <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

³³ Atik Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 1. 11, Juni 2014, hlm 116.

Kata al-Misbah sendiri memiliki makna yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi memberi penerangan bagi mereka yang terjerumus dalam kegelapan. Pengakuan Quraish Shihab pada awal menulis tafsir ini hanya menulis dengan sederhana tidak berbelit-belit. Beliau juga merencanakan tafsir ini ditulis hanya tidak lebih dari tiga volume. Akan tetapi, kecintaannya terhadap al-Qur'an M. Quraish Shihab mendapatkan kepuasan secara ruhani. Melanjutkan penulisan kitab tafsir al-Misbah sampai tidak terasa mencapai 15 volume.³⁴ Hal ini di luar dugaannya mampu menyelesaikan hingga tuntas. M. Quraish Shihab memiliki alasan kenapa Tafsir al-Misbah ditulis yaitu, *Pertama*, yaitu memberikan kemudahan serta penjelasan secara rinci dalam memahami isi kandungan serta pesan-pesan dari ayat al-Qur'an. *Kedua*, yaitu kekeliruan atau kesalahan umat islam dalam memaknai fungsi dari ayat al-Qur'an. *Ketiga*, yaitu kekeliruan atau kesalahan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Qur'an dan tidak Memahami sistematika penulisan al-Qur'an. *Keempat*, adanya dorongan dari umat islam Indonesia untuk menggugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab menulis kitab tafsir.³⁵

Tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan mushaf Utsmani dengan mendasarkan pada surat demi surat dan ayat demi ayat. Di sisi lain corak tafsir al-Misbah digolongkan sebagai corak adabi *ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menerangkan ayat-ayat al-Qur'an

³⁴ Mafri Amin dan Lilik Umi kalsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hal 251

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta 2002. Vol. 1, hal x

berdasarkan analisis bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Qur'an. Kemudian mengkorelasikan dengan kehidupan saat ini.³⁶

M. Quraish shihab juga menyatakan di dalam *muqaddimah*nya menjelaskan bahwa tafsir ini dihadangkan bukan sepenuhnya ijtihadnya sendiri. Melainkan menukil dari beberapa ulama terdahulu dan ulama kontemporer.³⁷ Seperti pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (w.885 H/1480 M), Sayyid Muhammad Tanthawi, juga Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta masih banyak beberapa pakar tafsir lainnya. Berikut beberapa karya-karya Quraish Shihab:

1. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits. Diterbitkan pada tahun 1999.
2. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Diterbitkan pada tahun 1994.
3. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Diterbitkan pada tahun 1996.
4. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
5. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili. Diterbitkan pada tahun 1999.
6. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume). Diterbitkan pada tahun 2003.

³⁶ Lufaei, *Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Substantia, Volume 21 Nomor 1, April 2019.

³⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002. Vol 1, hal-xviii

7. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar. Diterbitkan pada tahun 2006.
8. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Diterbitkan pada tahun 2006
9. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa. Diterbitkan pada tahun 2006.
10. al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtiyah dan Juz 'Ammah. Diterbitkan pada bulan Agustus 2008.
11. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an. Diterbitkan pada bulan Februari 2017.
12. al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab. Diterbitkan pada bulan Agustus 2010.
13. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan. Diterbitkan pada bulan Februari 2011.
14. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan al-Quran dan Hadits Shahih diterbitkan pada bulan Juni 2011.
15. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT). Diterbitkan pada bulan Juli 2011.
16. Tafîr al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'ân terdiri dari 4 buku diterbitkan pada bulan Juli 2012.³⁸

³⁸ “PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن: Ini Dia Daftar 50 Lebih Karya Buku Prof. Quraish Shihab,” *PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن* (blog), accessed March 1, 2025, <https://pktq.anamfalpesantren.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html>.

B. Ayat-Ayat Tentang Jin dalam Tafsir al-Misbah

Sebelum membahas ayat tentang jin dalam tafsir al-Misbah dapat dipahami bahwa Allah Swt menciptakan makhluk ghaib di alam semesta dan tidak dapat diketahui secara pasti. Keberadaan yang ghaib (tidak tampak) menunjukkan bahwa salah satu syarat sempurnanya keimanan seseorang adalah beriman kepada hal-hal yang ghaib seperti beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini sesuai dengan lafadz **يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ** yang memberikan pemahaman bahwa pondasi keimanan adalah mempercayai sesuatu yang ghaib. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sesuatu hal yang ghaib memiliki tingkatan keghaibannya. Pertama, ghaib mutlak adalah sesuatu hal yang tidak dapat terungkap hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Kedua, ghaib yang relatif adalah tidak diketahui oleh seseorang tetapi dapat diketahui oleh orang lain (dapat diketahui oleh manusia).³⁹

Arti jin menurut bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya makhluk halus (yang dianggap berakal).⁴⁰ Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan M. Quraish Shihab tentang makna jin dari segi bahasa sebagai makhluk halus. Kata jin terdiri dari tiga huruf, (ج) *jim*, (ن) *nun*, dan (ن) *nun*. Bahwa menurut perspektif pakar bahasa memiliki makna ketersembunyian atau tertutupan. Dapat dipahami jin dalam tafsir al-Misbah dari sebagian ulama berpendapat sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha menjelaskan di dalam kitab tafsirnya: “Para teolog berpendapat bahwa jin adalah

³⁹ M. Quraish Shihab. *Jin dalam AL-Qur'an*..... hal-12

⁴⁰ “Arti Kata Jin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 8, 2025, <https://kbbi.web.id/jin>.

makhluk hidup yang tersembunyi (tidak tampak). Bisa saja dikatakan bahwa jin dikenal melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba dan bisa saja termasuk jenis-jenis dari jin.”

Dapat diuraikan beberapa pembahasan tentang jin dalam tafsir al-Misbah menjadi sebagai berikut:

1. Bisikan Setan Untuk Menghasut Manusia (QS. al-An'am [6]:112)

Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).⁴¹

Berdasarkan urutan mushaf, surah al-An'am merupakan surah keenam sesuai dengan urutan pewahyuan dan juga tergolong sebagai surah Makkiyah. Surah ini juga terdiri dari 165 ayat. Secara garis besar surah al-An'am 112 juga mengungkapkan bahwa al-Qur'an menyebut *jinn* dalam pengertian yang sering digunakan sebagai istilah “personifikasi” atau simbolis hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan setan.

Maksud ayat ini yaitu memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu untuk menghibur Nabi Muhammad Saw. yang sedih ketika dalam

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 142.

menghadapi kaum musyrik dan juga ayat ini menyatakan bahwa “*dan Kami jadikan mereka itu musuh*” dan menjadi lawan Nabi Muhammad Saw. Karena pengetahuan yang dimiliki Nabi Muhammad tidak dimiliki oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa yang bodoh tersembunyi dinamai dengan mikroba bisa saja disebut jenis-jenis dari jin.⁴²

Di dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa mayoritas memahami jin adalah makhluk yang berbeda dengan manusia. Dilihat dari pendapat Muhammad Fardi Wajdi jin dalam pandangan kaum muslim adalah makhluk yang tersembunyi, dari api, berakal, dapat berubah bentuk, dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Kemudian pendapat Sayyid Sabiq menyatakan bahwa jin adalah sejenis ruh yang berakal, memiliki kehendak, dibebani tugas oleh Allah Swt sama seperti manusia, tidak terjangkau oleh indera manusia, dan tampil berbagai bentuk. Sama halnya dengan pendapat Thabathaba'i juga menjelaskan bahwa jin adalah wujud yang ada, memiliki perasaan dan kehendak, serta mereka tidak bisa disebut dengan malaikat.⁴³

Pada kata *اوحينا* (*auhaina*) berasal dari kata *wahyu* berarti isyarat yang tepat. Wahyu setan jin kepada manusia merupakan sebuah rayuan dan bisikan. Sedangkan wahyu setan manusia kepada selainnya bisikan tipuan serta dorongan untuk melakukan keburukan yang dipandang indah namun ucapannya beracun. Keduanya memiliki dampak negatif dan mudah

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 114

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 113.

mengganggu seseorang yang memiliki iman rendah. Sehingga manusia tertipu akan bisikan manisnya untuk melakukan suatu kesesatan yang menjerumuskan pada perbuatan yang berdosa. Selanjutnya kata زخرف (zukhruf) adalah hiasan yang diperindah. Maksudnya setan akan menampakkan keburukan tampak menarik bagi manusia. Dalam konteks ini, menggambarkan bahwa keburukan atau dosa dibungkus dengan daya tarik untuk menipu. Sehingga orang-orang terjerumus untuk melakukannya tanpa melihat dampaknya.⁴⁴

Maksudnya setan akan menampakkan keburukan tampak menarik bagi manusia. Dalam konteks ini, menggambarkan bahwa keburukan atau dosa dibungkus dengan daya tarik untuk menipu. Sehingga orang-orang terjerumus untuk melakukannya tanpa melihat dampaknya.

2. Konsekuensi Manusia Yang Memiliki Hubungan Dengan Jin (QS. al-An'am [6]:128)

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرُ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: (Ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), “Wahai golongan jin, kamu telah sering kali (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan buat kami.” Allah berfirman, “Nerakalah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 113.

tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain.” Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.⁴⁵

Secara garis besar ayat ini merupakan hubungan antara jin dan manusia yang telah merasakan kesenangan tetapi menyesatkan. Tetapi mereka tidak sadar bahwa tindakan yang lakukan memiliki konsekuensi yang harus di pertanggung jawabkan sesuai dengan apa yang Allah Swt janjikan tempat bagi keduanya.

Selanjutnya penggunaan bentuk mudhari’ dalam ayat ini pada lafadz (يَحْشُرُهُمْ) *yahsyuruhum* artinya *dia mengumpulkan mereka*, menunjukkan makna yang sedang berlangsung atau akan datang. Ketika menguraikan jawaban manusia yaitu menggunakan bentuk fi’il madhi seperti (قَالَ) *qāla* artinya *telah berkata*, menunjukkan sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Perbedaan kata tersebut menunjukkan kepastian jawaban seakan-akan telah mereka ucapkan. Selanjutnya kata (مَعْشَرٍ) *ma‘asyar* artinya sekelompok makhluk yang memiliki persamaan sifat atau pekerjaan. Penggunaan kata ini terhadap jin menunjukkan mereka saling bercampur dan bergaul layaknya satu masyarakat yang serupa dengan kehidupan manusia. Kata *ajal* dari segi bahasa berarti batas akhir.⁴⁶

Ada dua pendapat mengenai batas akhir, sebagian ulama mengartikan sebagai batas usia kehidupan di dunia (mati). Sebagian ulama lainnya memahami dalam arti batas akhir peringkat yang telah diraih sebagai hasil upaya perbuatan selama hidup bukan batas akhir hidup di dunia. Akan tetapi

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur’an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 144.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 284

kesepakatan ulama terhadap sesuatu yang hidup pasti memiliki ajal dan batasan usianya.

Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt akan mengumpulkan orang-orang yang telah mengikuti-Nya dan orang-orang yang tidak taat kepada-Nya pada hari kiamat. Tidak ada satupun yang tertinggal dan semuanya berkumpul di satu tempat yang sama. Allah Swt telah menugaskan salah satu makhluknya:

“Hai golongan jin, yang telah durhaka (setan), sesungguhnya perbuatanmu telah menyesatkan manusia dan menjadikan budak sebagai pengikutmu.” Kemudian setan menjawab bahwa: “Tuhan kami, manusialah yang menginginkan kami untuk disesatkan. Karena mendengarkan rayuan kami, sehingga mereka menanggung siksaan.” Semua golongan jin yang durhaka berpotensi menyesatkan banyak manusia dan menjadikan mereka pengikutnya. Sehingga seseorang yang telah melakukan hal tersebut akan mendapatkan sanksi atau siksaan. Bahwa Allah Swt berfirman, “Neraka itulah kediaman kamu semua dalam keadaan kekal, kecuali Allah Swt menghendaki yang lain.”⁴⁷

Peristiwa ini membuat Allah Swt sangat murka karena manusia berada di jalan yang sesat atas tindakan/bisikan setan. Kerjasama yang dilakukan antara manusia dan jin akan mendapatkan siksa yang berat secara terus menerus di dalam neraka akibat mereka mempersekutukan Allah Swt. Perilaku tersebut merupakan bentuk kezaliman, dimana yang keduanya saling zalim menzalimi. Sesungguhnya Allah Swt maha bijaksana yang senantiasa memelihara, membimbing dan tidak menyiksa umatnya yang taat.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 4, hlm 284-285.

3. Peringatan Para Rasul Yang Diabaikan QS. al-An'am [6]:130

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ
يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai golongan jin dan manusia, tidakkah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini?” Mereka menjawab, “(Ya,) kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Namun, mereka tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang kafir.⁴⁸

Bahwasanya ayat ini merupakan lanjutan dari penjelasan yang menyangkut sesuatu yang dihadapi oleh mereka dan ayat ini menjadi sebuah sanggahan ucapan pendurhaka yang mengatakan *sebagian kamitelah memperoleh kesenangan dari sebagian yang lain*. Dalam pernyataan ini juga bermakna bahwa mereka tidak bermaksud durhaka, tetapi salah jalan saja.

Atas pengakuan mereka yang tidak bermaksud durhaka. Maka Allah

SwT berfirman untuk membantah pernyataan tersebut:

“Hai golongan jin dan manusia, mengapa kamu memilih jalan yang keliru apakah belum datang kepada kamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yakni yang kamu kenal, baik utusan itu langsung mendapat wahyu dari Kami kemudian menyampaikannya kepada kamu, maupun mereka merupakan utusan yang yang diutus dan ditugaskan oleh nabi dan rasul sebagai penyampai atau pewaris risalah mereka yang menyampaikan, yakni membacakan dan menjelaskan kepada kamu ayat-ayat-Ku, yakni keterangan dan bukti kebenaran yang sangat jelas dan disamping itu memberi peringatan kepada kamu terhadap pertemuan kamu dengan hari ini, dimana masing-masing akan memperoleh buah sikap dan perbuatannya di dunia? Mereka berkata dengan penuh penyesalan menjawab pertanyaan yang merupakan kacamata itu: kami menjadi saksi, yakni mengakui bahwa Engkau telah

⁴⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 144.

berbuat baik kepada kami dengan mengutus rasul-rasul dan menjadi saksi bahwa kami telah melakukan penganiayaan atas diri kami sendiri.”⁴⁹

Maksud dari pengakuan mereka yang melakukan satu atau dua kezaliman berarti mereka termasuk orang-orang kafir yang mengulang-ulang kekufuran sehingga menjadi tabiat mereka melakukan aktivitas kedurhakaan kepada Allah Swt. Karena pada dasarnya kehidupan dunia merupakan permainan, gurauan, tugas, perebutan dan berbangga-bangga atas harta. Semua itu merupakan bentuk menipu dan memperdayakan mereka. Sehingga di akhirat seseorang mengakui atau tidak atas perbuatannya semua sama bahwa segala rahasia yang tertutup rapat akan diungkap.

4. QS. al-A'raf [7]:38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِبُهُمْ لِأُولِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۚ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan) jin dan manusia.” Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui.”⁵⁰

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 286

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 155.

Surah al-A'raf merupakan surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Mekkah. Terdiri dari 206 ayat, secara keseluruhan turunnya di Mekkah (termasuk ayat-ayat Makkiyah). Sementara ulama mengecualikan ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dianggap lemah. Menurut al-Biqā'i al-A'raf adalah tempat yang tinggi. Pada ayat sebelumnya membahas suatu pengakuan atas kesalahan yang mereka perbuat. Kemudian pada ayat ini bermaksud bahwa pengakuan dari mereka sama sekali tidak bermanfaat meskipun secara gamblang mereka telah mengakui perbuatannya.

Maksud dari *"Masuklah kamu bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu yaitu jin dan manusia kedalam api neraka"*. Hal ini menunjukkan firman Allah Swt ditujukan kepada orang-orang pendurka bukan tertuju kepada malaikat. Dilihat dari penggunaan bentuk tunggal kata (قال) *qāla/berfirman* dapat dipahami apabila malaikat yang berkata, tentu bentuk yang digunakan adalah bentuk jamak. Tetapi disini Allah Swt yang langsung berfirman karena tidak ada yang memiliki wewenang memerintahkan seseorang masuk neraka atau surga kecuali Allah Swt. Dia memiliki hak penuh dan tidak ada siapapun selain-Nya. Di sisi lain, firman-Nya *yang telah berlalu sebelum kamu dari jin dan manusia*. Para ulama memahami arti yang telah mati menyatakan bahwa jin pun mengalami kematian. Pernyataan ini cukup banyak hadits yang mendukung. Antara lain doa nabi Muhammad yang artinya: *"Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu,*

yang tiada Tuhan selain Engkau. Engkau yang tidak mati sedang jin dan manusia semuanya matai.”⁵¹

5. Unsur-Unsur Penciptaan Jin QS. al-Hijr [15]:27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: Sebelumnya Kami telah menciptakan jin dari api yang sangat panas.⁵²

Surah al-Hijr terdiri dari 99 ayat dan mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayatnya adalah makkiyah yakni turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Al-Hijr adalah wilayah pemukiman kaum Tsamud yang dikenal juga dengan Mada'in Shalih yang terletak pada jalur Khaibar menuju Tabuk di Saudi Arabia.⁵³

Pada ayat 26 menjelaskan asal kejadian manusia dan tahapan-tahapannya. Selanjutnya pada ayat 27 menjelaskan tentang penciptaan jin. Pada kata (الجان) *al-jānn* dengan akar kata (جن) *jinn* yang diambil dari kata (جنن) *janana* yang artinya menutup/tertutup. Sementara ulama juga memahami kata *al-jānn* dalam artian bapak dari golongan jin sebagaimana juga Nabi Adam As adalah bapak dari golongan manusia/insan. Kemudian pada kata (سوم) *samūm* yang artinya angin yang sangat panas dan menembus masuk ke tubuh.⁵⁴

Maksud ayat ini sebagai informasi yang saling melengkapi namun tidak bertentangan dengan surah ar-Rahman ayat 15. Karena dua ayat ini

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 4, hlm 111-112

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 263.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 7, hlm 87

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 7, hlm 119

menjelaskan tentang asal kejadian makhluk (jin). Hal ini dimaksudkan bahwa antara jin dan manusia diciptakan dari unsur penciptaan yang berbeda (tidak sama).

6. Golongan Jin Muslim dan Jin Kafir QS. al-Kahf [18]:50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam!” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Dia termasuk (golongan) jin, kemudian dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai penolong) selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Dia (Iblis) seburuk-buruk pengganti (Allah) bagi orang-orang zalim.⁵⁵

Surah al-Kahf merupakan wahyu al-Qur'an yang ke-68 turun sesudah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah as-Syura. Ayat ini terdiri dari 110 ayat dan mayoritas ulama menyatakan kesemua ayatnya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah.⁵⁶ Pada ayat yang lalu juga menjelaskan akibat buruk orang-orang durhaka kepada Allah Swt. Pada dasarnya kedurhakaan itu lahir dari godaan setan. Karena mengingat tentang permusuhan antara setan dan manusia sejak awal kehadiran manusia. Tujuan dari peristiwa ini mengingatkan kepada manusia untuk menjauhi godaan yang menjerumuskan pada kesesatan.

Adanya perintah bersujud kepada Nabi Adam As ini ditujukan kepada semua makhluk. Akan tetapi, perintah tersebut oleh iblis enggan untuk

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 299.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 7, hlm 223

bersujud. Iblis menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api. Sedangkan manusia diciptakan dari tanah sehingga tidak wajar iblis bersujud kepada Nabi Adam As. Maka demikian iblis adalah jenis jin yang telah menjadi musuh manusia sejak dahulu. Selanjutnya pada kata (ذُرِّيَّتِهِ) *dzurriyatahu*/turunan-turunannya yang dijadikan dalil oleh sementara ulama yang menyatakan jin adalah serupa dengan manusia memiliki pasangan hidup serta keturunan. Karena bahwasanya Allah Swt menciptakan sesuatu berpasang-pasangan sesuai dengan firman-Nya: “*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah Swt).*” (QS. adz-Dzariyat [51]:49).⁵⁷

Dapat dipahami bahwa iblis diambil dari bahasa Arab (أَبْلَسَ) *ablasa* yang artinya putus asa. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diablos*. Kata ini berarti kata dia yang berarti di tengah atau sewaktu dan *ballein* artinya melontarkan atau mencampakkan.⁵⁸ Artinya iblis adalah jenis jin yang pembangkang atau menentang dan dapat dikategorikan sebagai jin kafir. Mengingat bahwa iblis tidak mau mengikuti perintah Allah Swt bersujud kepada Nabi Adam AS. Hal ini juga menunjukkan bahwa jin juga ada yang muslim. Maksudnya jin muslim adalah golongan jin yang dikategorikan sebagai makhluk yang taat kepada Allah Swt.

7. Bala Tentara Nabi Sulaiman QS. an-Naml [27]:17

وَحِشْرَ لَسْلِيمٍ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 7, hlm 31-316.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 7, hlm 124

Artinya: Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.⁵⁹

Surah an-Naml adalah salah satu surah Makkiyah yang semua ayatnya disepakati turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah. Nama yang paling populer an-Naml yaitu disebut sebagai “semut”, surah Sulaiman dan juga ada yang menamainya surah al-Hud hud. Bahwasanya kedua binatang tersebut disebut dalam surah ini. Dalam ayat ini menjelaskan golongan yang termasuk dalam kategori tentara-tentaranya Nabi Sulaiman As. Ayat sebelumnya juga menginformasikan secara umum Allah Swt menganugerahkan segala sesuatu kepada Nabi Sulaiman As.

Maksud ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman As mengumpulkan semua bala tentaranya yaitu jenis jin atau makhluk ghaib yang tercipta dari api. Nabi Sulaiman As mengumpulkan mereka dan serta tidak dapat dihindari perintahnya meskipun mereka berwatak pembangkang. Kemudian menghimpun manusia dari berbagai kepentingan dan juga menghimpun burung yang jinak atau yang liar. Lalu mereka semua diatur secara tertib dalam satu komando dengan menuju arah yang sama. Setelah itu Nabi Sulaiman As dan pasukannya hampir menuju lembah semut, kemudian berkatalah seekor semut.⁶⁰

“Hai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarang kamu sebelum pasukan Nabi Sulaiman As itu datang, agar kamu tidak dibinasakan oleh injakan kakinya. Sedangkan mereka tidak mengetahui keberadaan kita dibawah kaki merek, karena kita begitu kecil sedangkan mereka begitu perkasa.”

⁵⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur’an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 378.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 10, hlm 204

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan kata (حشر) *husyira* diambil dari kata (حشر) *hasyar* artinya menghimpun. Maksudnya adalah menghimpun dengan tegas dan perlu adanya paksaan sehingga tidak ada satupun yang menentang atau mengelak perintah tersebut. Selanjutnya pada kata (يزعون) *yuza'un* diambil dari kata (الوزع) *al-waza'u* artinya menghalangi atau melarang. Dalam kata ini juga mengesankan adanya petugas yang mengatur, memerintah, dan melarang adanya ketidaktertiban.⁶¹

Penyebutan ketiga jenis makhluk jin, manusia dan burung termasuk tentara Nabi Sulaiman. Akan tetapi, terdapat beberapa binatang lainnya merupakan alat-alat perang. Dikisahkan juga seperti burung hud-hud yang diutus Ratu Saba' dan Jin 'Ifrit yang menawarkan jasa untuk memindahkan singgasananya Nabi Sulaiman As. Dari beberapa jenis tentara Nabi Sulaiman As bukan berarti seluruh jin dan manusia dan makhluk-makhluk lain, semuanya tunduk kepada Nabi Sulaiman As, Tidak! Karena kerajaan Nabi Sulaiman As hanya meliputi beberapa daerah timur tengah yaitu Palestina, Suriah, Libanon, dan Irak.

8. Meperalat Jin QS. al-Jin [72]:6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.⁶²

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 10, hlm 204

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia. "*al-Qur'an dan Terjemahannya*." (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 572.

Surah al-Jin merupakan urutan surah ke-40 dan terdiri dari 28 ayat. Surah ini turun sebelum Nabi Muhammad Saw. ke Madinah ada tahun ke-10 atau ke-11 dari kenabian, sekitar tiga tahun sebelum hijrah. Surah al-Jin ayat 6 ini menyatakan, bahwa ada beberapa laki-laki yang dimaksudkan meminta atau memohon perlindungan kepada golongan jin, yakni tokoh-tokoh yang yang memiliki kekuatan dan pengaruh. Mereka meminta perlindungan karena takut atas diri dan kemaslahatannya. Orang-orang yang melakukan hal tersebut menunjukkan tindakan yang sempit. Karena mereka telah melakukan perbuatan yang salah dan menambah dosa-dosa mereka.

Selanjutnya pada kata "يَعُوْذُوْنَ" *ya 'udzuna* berasal dari kata العود *al-'Audz*, yang berarti berlindung dari sesuatu yang membahayakan. Zaman dahulu, kaum musyrikin sering merasa takut terhadap gangguan makhluk halus ketika berada di tempat sepi. Maka mereka meminta pertolongan kepada penguasa tempat tersebut atau yang dimaksud yakni kepada jin bukan meminta perlindungan kepada Allah Swt. hal ini merupakan salah satu bentuk interaksi antara jin dan manusia yang menimbulkan tindakan negatif berupa kesesatan. Ibn 'Asyur juga memahami *ya 'udzuna* artinya mengarah, bahwa ada orang-orang yang menyembah jin karena takut diganggu.⁶³ Berdasarkan pernyataan tersebut seseorang yang menyembah jin akan melakukan atau menghalalkan segala cara untuk saling memberikan kenyamanan. Dalam bentuk memberikan sesaji seperti kepala kerbau saat membangun jembatan.

⁶³ M. Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 14, hlm 374

Maka dari itu mereka menamakan “penghuni tempat” atau makhluk halus supaya tidak diganggu.

Maka dalam kondisi apapun Rasulullah saw mengajarkan, bahwa setiap memasuki kamar mandi hendaklah membaca do’a *Allahumma inni a’udzu bika minal-khubutsi wa al-khabaits*. Tidak hanya membaca do’a ke kamar mandi saja, dianjurkan pula membaca do’a ketika hendak melakukan hubungan seks. Do’a-do’a yang dianjurkan oleh Rasulullah mengandung makna memohon perlindungan dari gangguan makhluk halus. Supaya di setiap aktivitas yang dilakukan mendapat keberkahan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian pengamalan do’a yang dianjurkan Rasulullah saw merupakan cerminan diri atas kesadaran spiritual dan penghormatan pada ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Selanjutnya pada kata (رَهَقًا) "*rahaqan*" yang berasal dari kata (رَهَقَ) "*rahaqa*" berarti meliputi sesuatu dengan keras serta keterpaksaan. Dalam konteksnya dimaknai sebagai kondisi yang sulit, sempit, dosa, dan siksa yang telah dialami orang-orang yang berada dalam kesesatan.⁶⁵ Konteks *rahaqan* merupakan simbol siksaan atau konsekuensi perbuatan yang dilakukan di dunia ataupun di akhirat. Kondisi yang sulit dan sempit ini menunjukkan dampak suatu pilihan yang salah dan perilaku yang menyimpang dari ajaran

⁶⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 14, 376

⁶⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 14, 376

Allah Swt. Hal ini merupakan suatu penyesalan bagi mereka akibat dosa-dosa yang telah dilakukan.

Selanjutnya *asbāb al-Nuzūl* ayat ini menukil dari kitab Tafsir Ibnu Katsir. Bahwa kebiasaan orang Arab di zaman jahiliyah banyak yang meminta perlindungan kepada jin di tempat mereka beristirahat karena khawatir diganggu. As-Saddi mengatakan bahwa dahulu setiap orang melakukan perjalanan bersama keluarganya pasti mengatakan, “aku berlindung kepada pemimpin jin di lembah ini supaya jangan diganggu, hartaku, anakku, dan ternakku.” Kemudian juga kisah Kardam bin Abi Saib ketika dalam perjalanan ke Madinah. Kardam dan ayahnya sama-sama menginap di rumah seorang penggembala, karena pada saat itu sudah malam hari. Tiba-tiba datang seekor serigala yang membawa lari kambing, lalu sang penggembala berteriak meminta perlindungan kepada penguasa lembah. Kemudian terdapat suara misterius, “wahai Sarhan (nama serigala itu), kembalikan kambing itu” tidak lama kemudian kambing pun kembali.⁶⁶

Maksud penyebutan serigala yaitu jelmaan jin yang mencuri kambing untuk menakut-nakuti manusia untuk takut kepadanya. Maka setelah kambing tersebut dikembalikan manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada jin, hingga manusia berada dalam kesesatan. Hal ini

⁶⁶ Ibnu Katsir/Peenerjemah M. Abdul Ghoffar Dkk. *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 7*. Pustaka Imam as-Syafi'i Bogor tahun 20024, hlm 308.

menunjukkan ketika manusia meminta perlindungan kepada jin, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan mengeluarkan sifat seramnya.

9. Makhluk Yang Menyertai Manusia QS. Fushshilat [41]:25

﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ﴾

Artinya: Kami menetapkan bagi mereka teman-teman (dari setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan (nafsu dan kelezatan dunia) dan di belakang (angan-angan) mereka. Tetaplah atas mereka putusan (azab) bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.⁶⁷

Surah Fushshilat telah disepakati sebagai satu surah yang keseluruhan ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah, dengan kata lain adalah surah Makkiyah. Termasuk surah ke-52 dari segi perurutan turunnya dan terdiri dari 54 ayat. Ayat diatas merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang memberikan ancaman terhadap pendurhaka dari golongan kaum musyrik Mekkah akibat kekufuran dan kedurhakaan selama di duniawi.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini bagaikan menyatakan bahwa Allah menjadikan kaum musyrik memiliki perangai atas dasar kecenderungan dirinya sendiri yaitu memiliki sifat yang sangat buruk. Sehingga Allah Swt menetapkan mereka dan tidak memisahkan terhadap sesuatu yang telah menyertai. Pernyataan ini ditujukan kepada jenis jin dan

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. "al-Qur'an dan Terjemahannya." (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 429.

manusia yang durhaka kepada Allah Swt. Maka Allah Swt telah menetapkan bagi mereka dari dahulu merupakan orang-orang yang rugi yang mantap kerugiannya.⁶⁸

Kata (قَيْضًا) *qayyadhna* berasal dari kata (الْقَيْض) *al-qaidh* yang artinya kulit telur. Ada yang mengartikan pada sebuah persamaan atau penukaran dua hal yang serupa. Istilah ini menggambarkan suatu keadaan dimana yang satu merasa lebih mirip dengan yang lain dalam hal pemikiran dan sifat. Keikutsertaan mereka dalam ketetapan Allah Swt dan apa pun yang Dia rencanakan untuk orang-orang yang tidak tersirat dalam penggunaan bentuk jama' yang merujuk kepada Allah Swt yang Maha Kuasa.⁶⁹

Sementara itu kata (قرناء) *qarna'* merupakan bentuk jama' dari kata (قرين) *qārīn* yang berarti teman yang selalu menyertai. Dalam konteks lahiriah, memberi pemahaman bahwa makna *qārīn* merujuk pada sahabat karib manusia yang senantiasa mengajak kepada kebaikan atau kesesatan. Qarin merupakan jin yang akan menyertai setiap manusia. Dalam hadits riwayat Muslim juga menyatakan Rasulullah juga disertai oleh jin qarin hanya saja tidak menyuruh dalam kesesatan melainkan menyuruh kepada kebaikan. Imam muslim juga meriwayatkan hadits lain dari 'Urwah yang berkata istri Rasulullah, 'Aisyah ra, menceritakan:⁷⁰

“Suatu ketika, Rasulullah saw. keluar malam maka aku cemburu dan ketika beliau telah kembali dan melihat gelagatku, beliau bersabda: “ada apa denganmu wahai 'Aisyah, apakah engkau cemburu?” Aku

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 12, hlm 403

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Volume 12, hlm 404

⁷⁰ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Volume 13, hlm 41

menjawab: “Betapa tidak cemburu orang sepertiku terhadap orang semacammu?” Rasul saw. bersabda, “apakah telah datang kepadamu setanmu?” Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah setan bersamaku?” Beliau menjawab: “Ya”. “Apakah setiap manusia ada setannya?” tanya ‘Aisyah. Kemudian Rasulullah mengiyakan, “Engkau juga ya Rasulullah?” tanya ‘Aisyah. Rasulullah menjawab, “Ya. Tetapi Allah Swt yang Maha mulia dan Maha agung telah membantuku atasnya sehingga aku selamat.”

Hadits diatas memberikan maksud tentang konsep jin qarin. Dalam konteks percakapan Nabi Muhammad dan ‘Aisyah adalah sebuah pengakuan bahwa setiap individu pasti memiliki setan yang menyertai. Bahwa setan memiliki fungsi untuk menggoda atau memberikan dorongan negatif kepada manusia yaitu menciptakan konflik batin antara yang baik dan buruk. Keberadaan jin qarin juga dapat dipahami sebagai simbol dari pertarungan internal dalam diri manusia. Godaan yang muncul dari jin qarin mencerminkan sebuah dorongan yang muncul dari naluri manusia.

10. QS. adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.⁷¹

Sebelum ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah Swt memerintahkan agar manusia segera menuju jalan yang benar. Karena dijelaskan dalam ayat mengapa manusia harus bangkit dan segera menuju Allah Swt. Bahwa sanya Allah Swt menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Tidak hanya jin dan manusia akan tetapi semua yang Allah Swt ciptakan untuk tujuan yang sama menyembah Allah Swt.

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur’an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 523.

Penyebutan kata (الجن) *al-jinn* dari kata () *al-ins* karena Allah Swt lebih dahulu menciptakan jin daripada manusia. Huruf (الأنس) *lam* pada kata (لِيَعْبُدُون) *liya'budun* bukan berarti agar mereka beribadah atau agar Allah Swt disembah. Huruf lam disini maknanya sama dengan firman Allah Swt: *Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah.* (QS. al-Qashash [28]:8). Pada kata *liyakuna* dan *liya'budun* dinamai oleh ahli bahasa sebagai *lam al-aqibah* artinya kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.⁷²

Dalam hal ini ibadah bukan hanya sekedar bentuk ketaatan atau ketundukan saja, melainkan suatu bentuk pencapaian yang menjadi puncaknya akibat terhadap rasa keagungan jiwa kepada sang pencipta (bentuk pengabdian diri). Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) yaitu ibadah yang ditentukan oleh Allah Swt bentuk, kadar, dan waktunya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Menurut Thabathaba'i berpendapat tentang makna ibadah adalah *ibadah takwiniyah* (bukan dari segi taklif). Hal ini ditujukan ke semua makhluk, bukan hanya diperuntukkan kepada jin dan manusia. Ayat ini merupakan sebuah ancaman kepada kaum musyrik yang tidak mematuhi perintah Allah Swt dan menolak adanya keniscayaan Kiamat, hisab atau perhitungan Allah Swt serta balasan, dan ganjaran. Ibadah yang dimaksud

⁷² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Volume 13, hlm 108

adalah sebuah harapan kehadiran dihadapan Allah Swt dengan bentuk kerendahan diri, penghambaan serta kebutuhan kepada sang pemilik ruh.⁷³

11. Unsur-Penciptaan jin QS. ar-Rahman [55]:15

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

Artinya: Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.⁷⁴

Surah ar-Rahman merupakan surah Makkiyah menurut pendapat mayoritas ulama dan terdiri dari 77 ayat. Sementara pendapat para ulama bahwa surah ar-Rahman surah yang ke-43 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw sebelum surah al-Fathir dan sesudah al-Furqan.

Kata (الْجَانُّ) *al-jaann* adalah bentuk kata yang mengandung makna plural artinya menunjukkan sesuatu yang tersembunyi. Menurut al-Biqā'i dari segi pengertian kebahasaan bahwa hal ini mencakup malaikat. Karena malaikat pun memiliki makna yang tersembunyi. Namun ketika melihat lanjutan ayat diatas bahwa malaikat keluar dari makna tersebut. Bahwa sanya malaikat diciptakan dari cahaya sedangkan jin diciptakan dari api. Berdasarkan unsur-unsur api adalah . Unsur api merupakan atom atau molekul yang berada dalam fase gas, memancarkan infra merah, kuning, putih, dan ultra biru atau tidak. Sedangkan manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Kemudian pada kata (مارج) *mārij* sesuatu yang yang

⁷³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Volume 13, hlm 110-111

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*al-Qur'an dan Terjemahannya*.” (Bandung: Cordoba, 2019), hlm 531.

murni tidak tercampur dengan lainnya, seperti asap sekaligus sangat bergejolak.⁷⁵

Adanya jin adalah suatu hal yang tidak bisa dibantah lagi, mengingat al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa pemberitaan dari para nabi-nabi yang sangat mutawatir serta diketahui oleh orang banyak bahwa jin memang wujudnya benar ada. Jin juga dibebani perintah dan larangan. Hanya saja, jin tidak memiliki sifat dan tabiat seperti manusia.

C. Analisis Penerapan Ayat Tentang Jin dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Fenomena Cek *Khodam*

Fenomena cek *khodam* memiliki keterkaitan dengan pemahaman tentang keberadaan jin serta interaksi yang dilakukan antara jin dan manusia. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keberadaan jin diakui dalam Islam dan termasuk bagian dari keimanan terhadap percaya adanya hal-hal ghaib. Namun, ia juga menekankan tingkat keghaiban yang bisa diketahui oleh manusia dan mutlak hanya Allah Swt yang Maha Mengetahui. Hal ini juga menjadi dasar keterlibatan manusia dengan makhluk ghaib seperti interaksi dengan jin tidak sepenuhnya dapat diverifikasi secara empiris atau pasti.

Kemudian telah dijelaskan dalam surah al-Hijr ayat 27 dan ar-Rahman ayat 15 bahwasanya jin diciptakan dari api, jelas berbeda dengan manusia yang diciptakan dari tanah serta malaikat diciptakan dari cahaya. Eksistensi jin memiliki beban perintah dan larangan, serta diwajibkan menyembah kepada

⁷⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Volume 13, hlm 290

Allah Swt sama seperti manusia. Keberadaan jin bukan sekedar mitos, tetapi makhluk yang nyata menurut al-Qur'an. Perbedaan unsur penciptaan dan tabiat antara jin dan manusia hanya menjadi batasan yang seharusnya mencegah adanya interaksi secara sembarangan atau mengendalikan jin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini dapat dipahami bahwasanya cek *khodam* menurut pandangan Islam. Ada dua istilah terkait peramal yaitu kahin dan 'arraf sebagai berikut:

1. Kahin adalah orang yang memberitahu peristiwa yang akan terjadi dan mengklaim bahwa dirinya mengetahui hal-hal yang ghaib. Adapun yang termasuk dalam kategori ini bahwa dirinya bisa mendapatkan sebuah kabar dari jin atau malaikat.
2. 'Arraf adalah orang-orang yang mengetahui peristiwa yang telah terjadi, seperti mengetahui tempat hilangnya barang.

Terdapat beberapa ulama mengatakan bahwa ilmu ramalan, perbintangan dan sejenisnya adalah diharamkan untuk dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Dijelaskan dalam hadits artinya "Barangsiapa yang mendatangi kahin atau 'arraf dan dia membenarkan ucapannya, maka dia berarti telah kufur pada al-Qur'an yang telah diturunkan pada Nabi Muhammad Saw." (HR. Ahmad).⁷⁶ Adanya praktik ini merupakan keyakinan seseorang terhadap peramal yang mengetahui

⁷⁶ "Cek Khodam Dalam Pandangan Islam | PDF | Agama & Spiritualitas," Scribd, accessed May 15, 2025, <https://id.scribd.com/document/758486938/Cek-Khodam-dalam-pandangan-Islam>.

tentang hal-hal yang ghaib dan menggunakan perantara jin bukan kemampuan diri sendiri adalah hukumnya haram, tapi tidak kafir.

Melihat pada surah al-Jin ayat 6 yang menjelaskan bahwa pada zaman jahiliyah manusia yang sering meminta perlindungan kepada jin. Bahwa seseorang yang memiliki sebuah keyakinan dan tidak percaya atas kekuasaan Allah Swt hal ini menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Kemudian akan memperparah kondisi spiritual yang akan memeralat jin. Berdasarkan hal tersebut seseorang yang meminta bantuan jin adalah perilaku yang salah dan dosanya akan bertambah serta Allah Swt telah menempatkan mereka di neraka. Sehingga, seharusnya manusia bergantung dan meminta perlindungan kepada Allah Swt. Pada fenomena cek *khodam* yang pada dasarnya berupaya untuk mencari bantuan makhluk ghaib dapat dikritisi dengan ayat ini sebagai bentuk penyimpangan dari tauhid.

Selanjutnya dalam tafsir al-Misbah ketika menguraikan makna kata “*rahaqan*” sebagai suatu kondisi yang sulit, sempit dan penuh dosa akibat interaksi yang dihasilkan manusia dengan jin pada jalan yang sesat. Berdasarkan pernyataan diatas apabila manusia berada dalam masa kesulitan sangat dilarang untuk mengandalkan atau memeralat jin untuk kehidupannya. Karena dampaknya bukan hanya pada aspek keyakinan, melainkan tindakan yang memberikan konsekuensi psikologis dan spiritual yang negatif bagi pelaku.

Berdasarkan hal tersebut juga dapat dipahami dari karakteristik jin bahwa terdapat tiga pendapat yang sangat menonjol di kalangan pakar-pakar islam mengenai hakikat jin sebagai berikut: *Pertama*, Memahami karakteristik

jin sebagai makhluk yang berpotensi negatif bagi manusia. Sedangkan karakteristik malaikat sebaliknya dari jin yaitu memberikan dampak positif bagi manusia. *Kedua*, jin sebagai virus dan kuman dilihat dari eksistensi jin. *Ketiga*, sebagai jenis manusia liar yang tidak berperadaban.⁷⁷

Selain itu dalam surah al-An'am ayat 112 menyoroti adanya bisikan tipu daya jin kepada manusia. Jin (setan) yang menggunakan perkataan yang indah untuk menipu manusia, sehingga suatu kebatilan akan tampak seperti sebuah kebenaran. Pada hakikatnya fenomena ini yang melibatkan bantuan jin merupakan tindakan sebagai musuh spiritual yang bertujuan mengganggu keimanan. Selaras dengan surah al-An'am ayat 128 bahwa Allah Swt mengumpulkan manusia dan jin yang bersekutu. Jin mengaku telah menyesatkan manusia, sementara manusia juga mengakui dirinya memanfaatkan jin untuk kepentingan duniawi. Interaksi yang dilakukan antara jin dan manusia merupakan suatu perilaku yang membuat Allah Swt murka. Maka Allah Swt menetapkan neraka sebagai tempat tinggal mereka atas perbuatannya yang bersifat sementara dan berakhir pada penyesalan yang abadi. Meskipun interaksi dengan keduanya dianggap menguntungkan pada hakikatnya juga merusak akidah seseorang dan kesesatan yang menyebabkan mereka masuk neraka. Kedua ayat tersebut menegaskan praktik cek *khodam* memiliki resiko tinggi yang bertentangan dengan ajaran Islam yang membuka pintu kesesatan dan azab di akhirat kelak.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Seri Makhluk Ghaib: Jin Dalam al-Qur'an*. Lentera Hati: 21 April 2017.

Disebutkan dalam al-Qur'an cerita Nabi Sulaiman yang memiliki pasukan dari jenis jin dan manusia serta Jin 'Ifrit yang menawarkan jasa kepada Nabi Sulaiman untuk memindahkan singgasananya. Jika dilihat dari arti Jin 'Ifrit adalah golongan jin yang paling kuat, keras, cerdas dan tidak terpacu. Hal ini menunjukkan tidak ada seorang pun yang mampu mengendalikan jin kecuali Nabi Sulaiman yang telah dijelaskan pada QS. an-Naml ayat 39. Bahkan Nabi Muhammad saw ketika sholat, Jin Ifrit menampakkan dirinya untuk mengganggu. Tetapi Allah Swt memberikan kemampuan untuk mengikat di salah satu tiang masjid. Nabi Muhammad Saw tidak lupa melafalkan doa Nabi Sulaiman yaitu pada QS. Shad ayat 35. Berdasarkan cerita tersebut artinya Nabi Muhammad Saw meyakini bahwa yang mampu mengendalikan jin adalah Nabi Sulaiman dengan perantara do'anya untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.

Terakhir, di dalam tafsir al-Misbah menjelaskan jin yang menyertai manusia dalam tanda kutip bukan melindungi manusia adalah Jin Qarin. Jin Qarin akan menyertai setiap manusia ketika ia baru lahir hingga mati. Kehadiran Jin Qarin juga merupakan golongan jin yang berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Akan tetapi, dijelaskan pula bahwa Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa dirinya disertai oleh Jin Qarin yang Islam. Dalam konteks seperti ini Nabi Muhammad Saw bersabda: ⁷⁸

“Tidak seorangpun diantara kamu, kecuali telah ditetapkan Allah Swt baginya qarin berupa setan.” Para sahabat bertanya: “Walau engkau wahai Rasul Allah?” Nabi Muhammad Saw. menjawab: “Ya. Hanya saja Allah

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol 12, hlm 367

Swt telah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya sehingga aku selamat (atau dia memeluk Islam).” (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Riwayat diatas juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga memiliki Jin Qarin yang diciptakan sebagai teman yang selalu menyertai. Akan tetapi, dilihat dari riwayat tersebut Jin Qarin terdapat dua jenis jin Islam dan jin yang kufur. Diriwayatkan pula dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid menjelaskan, “berdasarkan pernyataan dalil al-Qur’an dan sunnah bahwa tidak ada tugas jin mengganggu dan membisikkan. Godaan jin akan melemah apabila manusia dapat mengokohkan atau menambah keimanannya.”⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut memberikan pernyataan bahwa kekuatan yang dimiliki Jin Qarin untuk menyesatkan manusia akan melemah, jika seseorang memperkuat keimanannya kepada Allah Swt. Hendaknya manusia selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt dan menjauhi semua larangannya atau bentuk praktik yang melibatkan makhluk ghaib tanpa adanya syariat yang jelas. Karena hal tersebut lebih banyak menghantarkan kemudharatan daripada manfaat yang diberikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁹ Ammi Nur Baits, “Jin Qarin Si Pendamping Manusia - KonsultasiSyariah.com,” December 2, 2011, <https://konsultasisyariah.com/9029-mengenal-jin-qarin.html>, <https://konsultasisyariah.com/9029-mengenal-jin-qarin.html>.

D. Analisis Teori Agenda Setting Terhadap Fenomena Cek *Khodam*



Gambar 4. 1 Tampilan green screen backgrounds cek khodam

Fenomena cek *khodam* yang menjadi perbincangan di media sosial pada aplikasi Tiktok. Fenomena ini disebut suatu praktik spiritual yang berkaitan dengan hal-hal yang mistik dan kepercayaan terhadap *khodam*. *Khodam* juga dianggap sebagai makhluk ghaib yang mampu memberikan energi untuk membantu dan melindungi seseorang dalam perjalanan spiritualnya. Kepercayaan terhadap fenomena ini sebagian masyarakat melakukan pengecekan *khodam* dan mengunjungi live Tiktok dengan memberi *comment* nama di kolom komentar. Banyak yang beranggapan hal ini sebuah lelucon, bahkan menjadikan ladang usaha oleh beberapa oknum di live Tiktok dengan meminta imbalan kepada netizen berupa *gift* Tiktok supaya nama sang pengirim *gift* akan langsung di cek.⁸⁰ Peristiwa ini sangat dikhawatirkan karena mampu merusak praktik ajaran islam serta keyakinan seseorang.

Pada teori agenda setting juga menekankan pada dua asumsi dasar untuk memahami terhadap fenomena ini. Pertama, media merupakan alat untuk menyaring dan membentuk apa yang kita lihat, tapi bukan hanya menjadi

⁸⁰ Adhwa Ramadhina, Agnia Shofa Aspihani, and Putri Cahyati, “Pengaruh Agama dan Media Sosila Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Literatur Tentang Viralitas Cek Khodam dan Terminologi Spiritual ” 1, no. 2 (2024).

cerminan cerita audiens. Kedua, semakin banyak perhatian khalayak pada fenomena cek *khodam*, maka semakin besar publik menganggap fenomena tersebut sebagai isu yang penting untuk diperhatikan.

Selanjutnya berikut langkah-langkah untuk menganalisis fenomena cek *khodam* dengan menggunakan teori Agenda Setting:

1. Agenda Media

Pada agenda media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai cek *khodam* dengan memberikan sebuah informasi yang luas tentang fenomena tersebut. Informasi ini sangat menyoroti beberapa aspek, seperti unsur mistis atau kontroversi seputar praktik. Sehingga akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena yang saat ini terjadi. Cara media menyajikan tayangan live pada aplikasi Tiktok pun menggunakan *green screen backgrounds* seperti pada gambar 4.1. menjelaskan bahwa terdapat makna spiritual dan potensi eksploitasi yang dapat mempengaruhi reaksi publik. Pengemasan informasi yang berbeda juga dapat menyebabkan interpretasi dan tingkat penerimaan pada fenomena tersebut akan berbeda-beda di kalangan khalayak.

Fenomena cek *khodam* telah menjadi topik yang viral di Tiktok dan informasinya mudah tersebar serta menjadi bahan perbincangan publik. Kompas.com menyatakan jumlah pengguna Tiktok di Indonesia saat ini sudah tembus 157,6 juta pengguna per juli 2024.⁸¹ Beberapa orang yang

⁸¹ Kompas Cyber Media, "Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS," KOMPAS.com, October 28, 2024, <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as>.

menggunakan aplikasi Tiktok juga memiliki tujuan mencari informasi atau hanya untuk hiburan, dan bisa digunakan untuk ladang usaha dari live tersebut. Maka dari itu fenomena ini menarik perhatian atau penasaran publik terutama generasi Z dalam mengeksplorasi berbagai konten dan tren baru. Dalam hal ini juga dapat memperkuat isu yang tersebar cepat dan menjadi sebuah topik yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan diskusi terkait fenomena yang terjadi.

2. Agenda Publik

Setelah isu tersebar di media sosial dan menjadi topik perbincangan publik. Masyarakat mulai membahas cek *khodam* di berbagai forum mulai dari obrolan santai, diskusi santai di media sosial dan menjadi obrolan setiap hari yang dapat mempengaruhi keyakinan individu. Terkait viralnya fenomena ini menjadi perdebatan dan diskusi di ruang publik yang akan menunjukkan berbagai perspektif yang berbeda. Hal ini setelah akibat media menyoroti fenomena tersebut, masyarakat mulai menganggap cek *khodam* perlu diperhatikan. Meskipun secara substansi yang menganggap memberikan kesenangan sesaat atau sekedar memenuhi validitas saja.

Para tokoh agama yang berkecimpung di NU juga banyak yang membahas cek *khodam* dalam hukum Islam berupa tulisan yang diposting di media sosial dan menyampaikan ceramahnya di majelis. Tidak hanya itu saja, dari sudut pandang budaya leluhur (*kejawen*) juga menjelaskan di media sosial. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan

untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengkritisi informasi yang diberitakan oleh media.

3. Agenda kebijakan

Pada agenda kebijakan memfokuskan pada peningkatan kesadaran publik terkait resiko dan implikasi praktik cek *khodam*. Dalam menyediakan informasi yang akurat untuk mengurangi kesalahpahaman dan pengambilan keputusan yang tepat di kalangan masyarakat. Respon kebijakan terhadap fenomena ini dapat memberikan informasi atau edukasi kepada masyarakat tentang bahaya praktik spiritual yang tidak rasional. Supaya tidak ada kerancuan atau kesalahpahaman tentang adanya *khodam* dapat dilihat dari perspektif agama Islam dan tokoh budaya leluhur (kejawan).

Pertama, perspektif agama Islam dalam tayangan tvOne oleh ustadz Muhammad Faizar.⁸² Ia menyatakan bahwa tidak bisa seseorang melihat dirinya terdapat *khodam* atau tidak hanya dengan cek *khodam* di media sosial (tidak valid). Perilaku ini merupakan metode penerawangan yang hakikatnya perilaku tukang sihir dan perilaku yang diharamkan. Tidak semua manusia pasti memiliki *khodam*. Tetapi, pasti memiliki jin qarin yang Allah Swt ciptakan untuk menyertai manusia dari lahir sampai meninggal. Dua istilah ini sangat berbeda karena arti *khodam* adalah pembantu atau *perewangan* dalam bahasa jawa. Bahwa jin *khodam* membantu manusia tidak secara gratis. Terdapat timbal balik atau interaksi yang menguntungkan antara

⁸² Kata Ustadz Faizar Soal Fenomena Cek Khodam Yang Viral Di Media Sosial | AKIP tvOne, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=QwHxCmmhrOI>.

manusia dan jin. Untuk mendatangkan *khodam* dengan melakukan ritual yang kufur. Karena jin pada hakikatnya setan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 128 dan surah al-Jin ayat 6 bahwasanya islam melarang manusia memiliki *khodam* atau bekerja sama dengan jin.

Tidak hanya ustadz Faizar yang mengomentari adanya fenomena cek *khodam*. Akan tetapi beberapa ustadz yang memiliki kemampuan dalam pengobatan ruqyah juga banyak yang melarang adanya praktik tersebut. Karena melihat dari beberapa hal yaitu untuk mendatangkan *khodam* tidak serta merta datang langsung. Akan tetapi, adanya sebuah interaksi atau transaksi dengan *khodam*. Menurut beberapa ustadz yang ahli ruqyah menyatakan bahwa *khodam* adalah makhluk ghaib dari golongan jin atau bisa disebut dengan siluman (jin yang berwujud hewan). Dalam hal ini sesuai dengan jenis-jenis jin yang dapat ditemukan pada Riwayat hadits shahih, yakni sabda Nabi Muhammad Saw.⁸³

الْجِنُّ ثَلَاثَةٌ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ هُمْ أَجْنِحَةُ يَطِيرُونَ فِي الْهَوَاءِ وَصِنْفٌ حَيَّاتٌ وَكَالَأَبِ وَصِنْفٌ يَحْلُونَ وَيُظْعَنُونَ.

Artinya: “Jin ada tiga macam. Ada yang memiliki sayap terbang di udara, ada yang berupa ular dan anjing, serta ada juga yang bermukim dan berpindah-pindah.”

Kedua, perspektif budaya tentang fenomena yang viral saat ini juga dikritik oleh seorang dosen. Salah satunya dosen ilmu budaya Fakultas Ilmu

⁸³ M. Quraish Shihab. *Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an*. PT. Lentera Hati Hati, Februari 2017, hlm 63

Budaya (FIB) UNAIR, Puji Karyanto SS M.Hum menjelaskan bahwa fenomena ini berbeda dengan kepercayaan masyarakat tentang *khodam*.⁸⁴

“Budaya Nusantara menceritakan. Orang yang hebat-hebat pada zaman dahulu ada dua hal yang bisa menjadi sakti. Pertama kekuatan internal seperti kanuragan. Kedua memiliki penjagaan yang tak terlihat senantiasa menjaga individu. Dalam konsep budaya Jawa Kakang Kawah adalah saudara tua sedangkan Adi Ari-Ari. Konsep ini menunjukkan kelahiran manusia selalu berdampingan dengan entitas yang berdampingan untuk menjaga. Kebiasaan masyarakat Jawa membuat bubur merah dan bubur putih melambangkan saudara tua dan muda dalam upacara Tinggalan.” tutur Ki Puji

Ki Puji juga menyampaikan sebuah pesan pada gen-Z dalam menanggapi fenomena yang terjadi. Bahwa cek *khodam* online hanyalah permainan biasa yang tidak perlu ditanggapi serius. Orang yang percaya terhadap adanya *khodam* berarti orang tersebut harus dihargai kepercayaannya dan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya dengan baik.

Ketiga, dari perspektif psikologi bahwa fenomena cek *khodam* dilihat melalui efek plasebo yaitu kondisi fisik atau mental seseorang benar-benar berubah akibat dari mempercayai sesuatu.⁸⁵ Karena seseorang yang percaya bahwa seseorang pasti memiliki *khodam* dapat memberikan perlindungan atau kekuatan. Keyakinan ini dapat mempengaruhi perilaku dan meningkatkan

⁸⁴ unairnews, “Dosen FIB Tanggapi Fenomena Cek Khodam Online dalam Perspektif Budaya,” Universitas Airlangga Official Website, July 8, 2024, <https://unair.ac.id/dosen-fib-tanggapi-fenomena-cek-khodam-online-dalam-perspektif-budaya/>.

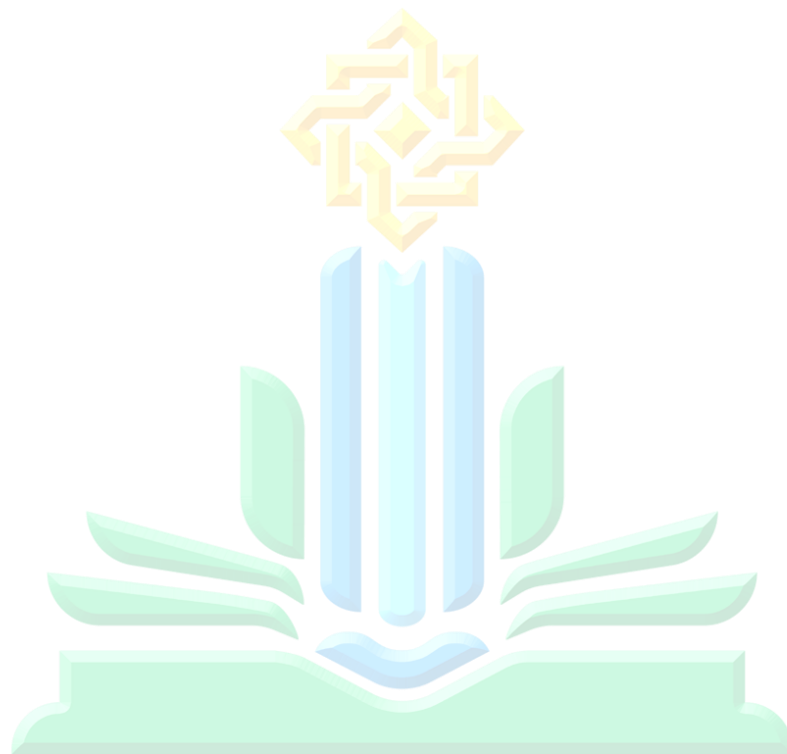
⁸⁵ Kompasiana.com, “Fenomena Cek Khodam: Perspektif Psikologi,” Kompasiana, June 22, 2024, <https://www.kompasiana.com/suhendriknur/6676583ced641545310fffd4/fenomena-cek-khodam-perspektif-psikologi>.

kepercayaan diri. Meskipun tidak ada bukti secara objektif tentang keberadaan *khodam* tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dampak fenomena cek *khodam* di media sosial menjadi viral bukan karena substansi isunya. Melainkan media menempatkan di ruang diskusi publik secara masif. Hal ini juga mendorong individu, terutama gen-Z untuk mencari validasi sosial melalui partisipasi dalam tren tersebut. Fenomena ini juga dapat mempengaruhi perubahan gaya hidup dan pola konsumsi informasi. Karena masyarakat cenderung menerima topik-topik yang viral di media sosial sebagai bagian dari gaya hidupnya, meskipun sifatnya hanya sementara dan tidak selalu berdampak jangka panjang.

Kemudian melalui agenda media, publik dan kebijakan mampu memberikan persepsi publik terhadap fenomena ini. Media sosial mampu secara terus-menerus mengangkat isu ini dan berhasil menempatkan cek *khodam* sebagai topik perbincangan oleh masyarakat dan dianggap penting, meskipun nilai substansinya dapat diperdebatkan. Dengan demikian, adanya penafsiran M. Quraish Shihab dan teori agenda setting memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk mampu menyaring informasi dan mengetahui solusi berupa peringatan atau sebuah larangan pada fenomena ini. Supaya pola pikir masyarakat tidak mudah terpengaruh terhadap informasi yang diberitakan oleh media. Lebih berhati-hati terhadap sesuatu tindakan

yang akan berdampak fatal dan menjadikan pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jin menurut M. Quraish Shihab adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah sebelum manusia, memiliki kehidupan dan taklif/tanggung jawab keagamaan yang sama seperti manusia. Melihat makna jin maknanya tersembunyi serta tidak dapat dilihat oleh indera manusia. M. Quraish Shihab mengutip beberapa pendapat ulama. *Pertama*, jin memiliki potensi negatif untuk mengajak kepada perbuatan tidak baik. *Kedua*, jin dikatakan sebagai virus, kuman, dan penyakit. *Ketiga*, merupakan makhluk liar yang belum berperadaban.
2. Dalam tafsir al-Misbah, adanya interaksi antara jin dan manusia memiliki dampak yang sangat buruk yaitu kerugian spiritual dan mendapatkan konsekuensi di akhirat. Karena Allah Swt telah memperingatkan kerjasama untuk saling memanfaatkan untuk kepentingan duniawi memberikan dampak penyesalan. Meskipun perilaku tersebut nampak menguntungkan, pada hakikatnya menambah kesesatan dan menjauhkan manusia untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt oleh karena itu, umat Islam dianjurkan memohon pertolongan hanya kepada Allah Swt dan menghindari diri dari segala bentuk praktik spiritual yang melibatkan makhluk ghaib tanpa dasar syariat yang jelas. Mengenai cek *khodam* di media sosial merupakan praktik yang tidak valid artinya tidak bisa dibenarkan jawabannya. Maka dari itu dapat dipahami jin yang menyertai manusia adalah Jin Qarin. Sedangkan

khodam tidak semua manusia memiliki, karena terdapat beberapa ritual untuk mendatangkannya.

B. Saran

Setelah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap penelitian pasti memiliki kendala dan kesulitannya sendiri dalam proses penelitian. Penelitian ini dianggap selesai karena mampu menjawab pada bagian rumusan masalah dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai fenomena cek *khodam*. Dari beberapa kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadikan sebagai penelitian selanjutnya yang masih memerlukan kajian lebih mendalam. Peneliti selanjutnya dapat mengulas kembali pada aspek-aspek yang perlu diteliti lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-hayy al-Farmawi/ Penerjemah: Suryan A. Jamrah. “*Metode Tafsir Mawdhu’iy Suatu Pengantar Abd. Al-Hayy al-Farmawi*.” Jakarta, PT Raja Grafindo Persada Tahun 1994.
- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qur’an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Afidah, Ani N. Okultisme dalam al-Qur'an: Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir al-Munir. *Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir*, volume 7 Nomor 1 Juni 2024.
- “Arti Kata Jin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed May 6, 2025. <https://kbbi.web.id/jin>.
- “Arti Kata Jin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed May 8, 2025. <https://kbbi.web.id/jin>.
- “Corak Adabi Ijtima i - Hasil Pencarian Yahoo.” Accessed February 25, 2025. <https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US714G0&p=corak+adabi+ijtima%27i>.
- Dliyauddin, Mohamad. "Jin dalam Perspektif al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli asy-Sya'rawi." *Skripsi Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta* 2021.
- Efendi, Erwan dkk. "Teori Agenda Setting." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. volume 7 Nomor 1 Tahun 2023.
- Fairuz, Rifqi. “3 Pendapat Ulama Tentang Pengertian Jin yang Mungkin Belum Kamu Ketahui.” Islami[dot]co, October 20, 2020, <https://islami.co/3-pendapat-ulama-tentang-pengertian-jin-yang-mungkin-belum-kamu-ketahui/>.
- Farhan Ahmad, "Menelusuri Jin dalam al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran keislaman dan tafsir hadis*, vol 4 No. 2 (2015).
- Fiska. “Teori Agenda Setting: Definisi, Prinsip Dasar, dan Contoh Kasusnya.” Accessed December 6, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-agenda-setting/>.
- Ibnu Katsir/ Penerjemah: Abdul Ghoffar Dkk. "Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 7." Pustaka Imam al-Syafi'i Bogor Tahun 2004.

- “Jenis Teknik Pengumpulan Data Beserta Pengertian Dan Contohnya.” Accessed October 26, 2024. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202830/jenis-teknik-pengumpulan-data-beserta-pengertian-dan-contohnya>.
- Kata Ustadz Faizar Soal Fenomena Cek Khodam Yang Viral Di Media Sosial | AKIP tvOne*, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=QwHxCmmhrOI>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, "*al-Qur'an dan Terjemahannya*." Bandung: Cordoba, 2019.
- Kompasiana.com. “Fenomena Cek Khodam: Perspektif Psikologi.” Kompasiana, June 22, 2024. <https://www.kompasiana.com/suhendriknur/6676583ced641545310fffd4/fenomena-cek-khodam-perspektif-psikologi>.
- Mardatillah. B, Alya, Eva Dewi, and Khairil Anwar. “Ayat-Ayat Kauniah dan Qur’aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu.” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 3, no. 1 (December 25, 2024). <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511>.
- Mafri Amin dan Lilik Umi kalsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011).
- Media, Kompas Cyber. “Indonesia Pengguna TikTok Terbesar di Dunia, Tembus 157 Juta Kalahkan AS.” KOMPAS.com, October 28, 2024. <https://tekno.kompas.com/read/2024/10/25/15020057/indonesia-pengguna-tiktok-terbesar-di-dunia-tembus-157-juta-kalahkan-as>.
- Miharja, Deni, and Ahmad Saepudin. “Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih: (Studi Deskriptif Nilai-Nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih Di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta).” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (October 20, 2017): 166–84.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. “Profil.” Accessed February 28, 2025. <https://quraishshihab.com/profil-mqs/>.
- Mustofa, dkk. "*Cahaya, Cinta dan Canda: Biografi M Quraish Shihab*." Lentera Hati Group, 2015.
- Nurudin. "*Pengantar Komunikasi Massa*." Divisi perguruan tinggi PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2007.
- PakarKomunikasi.com. “Teori Agenda Setting dalam Komunikasi (Agenda Setting Theory),” April 22, 2017. <https://pakarkomunikasi.com/teori-agenda-setting>.
- PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن. “PKTQ (Pusat Kajian Tafsir Quran) I مرکز لدراسة تفسير القرآن: Ini Dia Daftar 50 Lebih Karya Buku

- Prof. Quraish Shihab.” Accessed March 1, 2025. <https://pktq.anamfalpesantren.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html>.
- Rahim, Abdur. “Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga Atas Perewanga.” *Skripsi*, IAIN KUDUS, 2021.
- Ramadhina, Dkk. “Pengaruh Agama dan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Literatur Tentang Viralitas Cek Khodam dan Terminologi Spiritual.” *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*. Vol 1, no. 2 (2024).
- Redaksi. “Berinteraksi dengan Jin.” *Majalah Islam Asy-Syariah*, December 23, 2021. <https://asysyariah.com/berinteraksi-dengan-jin/>.
- Rindufidati. “Metodologi Tafsir (tahlili,ijmali,maudhu’i,muqorrin).” *catatanpojok* (blog), April 17, 2015. <https://rindufidati.wordpress.com/2015/04/17/metodologi-tafsir-tahlilijmalimaudhuimuqorrin/>.
- Scribd. “Cek Khodam Dalam Pandangan Islam | PDF | Agama & Spiritualitas.” Accessed May 15, 2025. <https://id.scribd.com/document/758486938/Cek-Khodam-dalam-pandangan-Islam>.
- Shihab, Quraish. “*Seri Makhluk Ghaib: Jin dalam al-Qur'an*.” Lentera Hati, Februari 2017.
- Suhendrik, N.A. “*Fenomena Cek Khodam: Perspektif Psikologi*.” Kompasiana, June 22, 2024. <https://www.kompasiana.com/suhendriknur/6676583ced641545310fffd4/fenomena-cek-khodam-perspektif-psikologi>.
- Sugiono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.” Bandung: Alfabeta, 2013.
- sugiono. “*Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*.” Bandung: alfabeta, 2016.
- “Tafsir Al-Mishbah Jilid 04 -Dr. M. Quraish Shihab-Pages-Deleted.Pdf.” Accessed April 16, 2025. <https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2004%20-D%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf>.
- unairnews. “Dosen FIB Tanggapi Fenomena Cek Khodam Online dalam Perspektif Budaya.” Universitas Airlangga Official Website, July 8, 2024. <https://unair.ac.id/dosen-fib-tanggapi-fenomena-cek-khodam-online-dalam-perspektif-budaya/>.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.” *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 1. 11, Juni 2014.

Yuhanda, Genik Puji. “Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Non Medis.” *KOMVERSAL* 2, no. 1 (February 6, 2020): 1–13. <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i1.388>.

Yanti Ritonga, Elfi. Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal simbolika*, Vol. 4 (1) April (2018).

Yusufa, Uun. *Metode Tafsir Tematik Mazhab Yogyakarta dan Jakarta*. Akademia Pustaka, Tulungagung 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 211104010025

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan pada bagian sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Mei 2025
Peneliti



Nur Azizah
NIM. 211104010025

BIODATA PENULIS



Nama	: Nur Azizah
NIM	: 211104010025
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 9 Juni 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Dusun Krajan RT 004 RW 001 Desa Bengkak Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
Universitas	: UIN KHAS Jember
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi/Angkatan	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/2021
Email	: nrazizah0702@gmail.com

Riwayat Pendidikan **Pendidikan Formal**

- | | |
|--|-------------|
| 1. RA Khadijah 46 Miftahul Ulum Banyuwangi | : 2007-2009 |
| 2. MI Miftahul Ulum Banyuwangi | : 2009-2015 |
| 3. MTs Miftahul Ulum Banyuwangi | : 2015-2018 |
| 4. MA Miftahul Ulum Banyuwangi | : 2018-2021 |
| 5. UIN KHAS Jember | : 2021-2025 |

Pendidikan Non Formal

- | | |
|---|-------------|
| 1. YPP Miftahul Ulum Bengkak
(Pengasuh KH. Muhammad Hayatul Ikhsan, M.Pd.I) | : 2013-2021 |
| 2. PPMDarul arifin 2
(Pengasuh Dr. KH.Abdullah Syamsul Arifin, S.Ag., M.H.I) | : 2022-2023 |
| 3. PPM As-Sholihah
(Pengasuh Dr. H. Abd. Syakur, S.Ag.,M.Si) | : 2023-2025 |